

**BENTENG GUNUNG BIRAM SEBAGAI PERTAHANAN
KERAJAAN ACEH DARUSSALAM DI GAMPONG
LAMTAMOT KECAMATAN LEMBAH SEULAWAH
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NUR NAZLI

NIM. 140501037

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M/1441 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh:

NUR NAZLI

NIM. 140501037

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh :

Pembimbing I

Drs. Nasruddin AS, M. Hum
NIP. 196212151993031002

Pembimbing II

Hamdina Wahyuni, M. Ag
NUPN. 9920113058

Mengetahui Ketua Program Studi

Sanusi, S. Ag, M. Hum
NIP. 197004161997031005

SKRIPSI

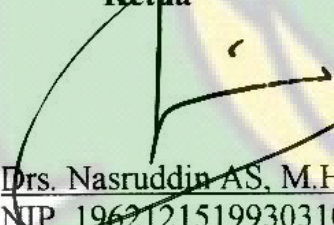
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal
Juma'at/11 Januari 2019 M
5 Jumadil Awal 1440 H

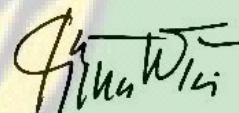
Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

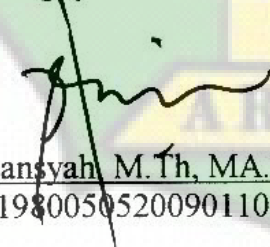
Ketua


Drs. Nasruddin AS, M.Hum
NIP. 196212151993031002

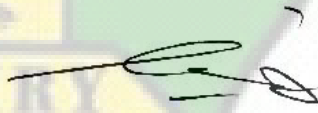
Sekretaris


Hamdina Wahyuni, M.Ag
NUPN. 9920113058

Penguji I


Hermansyah, M.Th, MA.Hum
NIP. 198005052009011021

Penguji II


Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP. 196404251991011001

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh 



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Nazli
NIM : 140501037
Jenjang : Sarjana (S1)
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menerangkan bahwa karya tulis ini dengan judul “Benteng Gunung Biram Sebagai Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam di Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar” adalah asli karya saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 3 Februari 2019
Yang Membuat Pernyataan,



Nur Nazli

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “*Benteng Gunung Biram Sebagai Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam di Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar*”. Tidak lupa pula, salawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Adab, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Nasruddin AS, M. Hum selaku pembimbing I dan Ibu Hamdina Wahyuni, M. Ag, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

2. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M, Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Bapak Sanusi, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam negeri Ar-Raniry.
4. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mendukung penulis dari awal masa studi sampai penulisan tugas akhir ini selesai.
5. Kepada kawan seperjuangan, Tuti Malasari, Isnaini Yaridha Wati, Rina Rahma, Rahayu, Fitriani, Rosmaniar, Harmida, yang telah menyumbangkan tenaga dan ide dalam penyelesaian tugas akhir ini.
6. Kakak-kakak dan abang-abang, serta teman-teman seperjuangan angkatan 2014 yang telah memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa, skripsi yang penulis susun ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun, agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi peneliti sejarah dan sejarawan kedepannya.

Banda Aceh, 10 Desember 2018
Penulis,

Nur Nazli

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR ISTILAH	iv
ABSTRAK	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka	6
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI BENTENG GUNUNG BIRAM	
A. Letak Geografis dan Kondisi Alam Gampomg Lamtamot	16
B. Kondisi Masyarakat.....	19
C. Sosial Budaya	21
BAB III: BENTENG GUNUNG BIRAM SEBAGAI PERTAHANAN KERAJAAN ACEH DARUSSALAM	
A. Sejarah Benteng Gunung Biram	24
B. Kedudukan Belanda Di Aceh	26
C. Peperangan Aceh dengan Belanda	27
BAB IV : IDENTIFIKASI TINGGALAN ARKEOLOGI DI GAMPONG LAMTAMOT, KECAMATAN LEMBAH SEULAWAH ACEH BESAR	
A. Identifikasi Tinggalan Benteng Gunung Biram	45
1. Fungsi Benteng	45
2. Bentuk Bahan dan Struktur Bangunan Benteng	47
3. Kondisi Benteng Gunung Biram Masa Sekarang.....	48
B. Analisis Data	51
1. Analisis Morfologi	51
2. Analisis Teknologi	53
3. Analisis Kontekstual	54
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR ISTILAH

<i>Drainase</i>	: Penyaluran air
<i>Dominasi</i>	: Penguasaan oleh pihak yang lebih kuat
<i>Defensif</i>	: Suah Pasti (bukan untuk sementara)
<i>Devide Et Impera</i>	: Politik adu domba (pecah belah)
<i>Esensial</i>	: Mendasar (perlu sekali)
<i>Ekspedisi</i>	: Perjalanan yang dilakukan untuk tujuan tertentu
<i>Glee Biram</i>	: Gunung Biram
<i>Gulden</i>	: Mata uang Belanda
<i>Gerilya</i>	: Perang sembunyi-sembunyi
<i>Geologis</i>	: Ilmu tentang komposisi, struktur dan sejarah bumi
<i>Imperialisme</i>	: Negara yang menjalankan politik menjajah negara Lain
<i>Isolir</i>	: Sulit di jangkau
<i>Intat Linto</i>	: Iringan pihak keluarga pengantin laki-laki ke Rumah mempelai wanita
<i>Identifikasi</i>	: Mencari, menentukan
<i>Konfrontasi</i>	: Konflik
<i>Khanduri Apam</i>	: Kenduri (makanan khas Aceh)
<i>Khanduri Blang</i>	: Kenduri Sawah
<i>Kapitalitas</i>	: Sistem, modal (perekonomian)
<i>Konvoi</i>	: Iringan (perjalanan bersamaan)
<i>Loyalitas</i>	: Kepatuhan, kesetiaan
<i>Likok Pulo</i>	: Tarian khas Aceh
<i>Like Aceh</i>	: Seni membaca zikir/shalawat atas Nabi Muhammad
<i>Mempasifikasikan</i>	: Usaha untuk mengembalikan keadaan seperti sebelum terjadi peperangan
<i>Mangkubumi</i>	: Sebutan untuk perdana menteri
<i>Ofensif</i>	: Penyerangan
<i>Orientasi</i>	: Meninjau
<i>Peusijuk</i>	: Ritual atau prosesi adat dalam budaya masyarakat Aceh
<i>Peusunat</i>	: Khitan, sunat
<i>Penetrasi</i>	: Penerobosan
<i>Peuleuh Koi</i>	: Melepaskan nazar
<i>Siamifikan</i>	: Berarti, penting
<i>Topografi</i>	: Bentuk permukaan bumi
<i>Tuha Peut</i>	: Orang yang dituakan
<i>Tuha Lapan</i>	: Petua Adat
<i>Teungku</i>	: Ustadz atau imam dan orang saleh

Teuku : Gelar bangsawan dari suku Aceh
Tueng Dara Baro : Menerima pengantin perempuan
Ulee Balang : Orang kaya, pemimpin



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Benteng Gunung Biram Sebagai Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam di Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar”**. Rumusan permasalahan yaitu mengenai bagaimana sejarah dan fungsi Benteng Gunung Biram, lalu bagaimana bentuk, bahan dan struktur Benteng Gunung Biram, serta kondisi Benteng Gunung Biram saat sekarang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian arkeologi, yakni: teknik pengumpulan data dengan pejajagan, survei, dan wawancara. Analisis dilakukan dengan analisis morfologi, teknologi dan kostektual. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Benteng Gunung Biram adalah benteng terakhir pertahanan kerajaan Aceh saat melawan Belanda dan juga digunakan sebagai masjid dan tempat perkumpulan para pejuang kesultanan Aceh yang tersebar di sekitar Lembah Seulawah. Disebutkan, warga mengangkat Teungku Chik Di Tiro, di Benteng Gunung Biram sebagai panglima perlawanan terhadap kolonial Belanda sejak itu dan melakukan perlawanan tanpa henti hingga beliau syahid di Aceh Besar. Pada Benteng Gunung Biram memiliki struktur berbentuk persegi dengan empat sudut yang mengarah ke Utara, Selatan, Barat dan Timur. Struktur bangunannya terdiri dari susunan bebatuan yang menjulang tinggi sepanjang 3,6 m, serta terdapat unsur kapur dan tanah yang mengeras pada sudut-sudut benteng dengan kekerasan 75%. Kondisi situs cagar budaya, Benteng Gunung Biram yang terletak di Gampong Lamtamot dinilai sangat memprihatinkan, baik dilihat dari struktur maupun fisiknya. Padahal Benteng ini mempunyai nilai sejarah yang sangat penting bagi rakyat Aceh pada masa lalu dan di masa yang akan datang.

Kata kunci: Benteng, Gunung Biram, Pertahanan, Kerajaan Aceh Darussalam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerajaan Aceh Darussalam adalah sebuah kerajaan pantai yang letaknya sangat strategis yaitu di jalur Internasional, tepatnya di Selat Malaka. Karena letak Kerajaan Aceh Darussalam yang strategis maka Portugis di Malaka selalu berhati-hati terhadap Kerajaan Aceh. Portugis selalu berusaha menaklukkan kerajaan Aceh tetapi tidak pernah mampu karena pasukan-pasukan Aceh sangat kuat dan bahkan kedudukan Portugis di Malaka terancam oleh kerajaan Aceh Darussalam. Dalam perkembangannya kerajaan Aceh tercatat sebagai kerajaan yang terkenal di mata dunia internasional. Kemasyhurannya tidak terlepas dari usaha-usaha para Sultan Aceh yang berkuasa dalam mengangkat Kerajaan Aceh menjadi sebuah kerajaan yang kuat.¹

Oleh sebab itu Kerajaan Aceh selalu diincar oleh pihak kolonial, pengincaran ini berhubungan dengan ekonomi perdagangan. Aceh pada saat itu dikenal sebagai lumbung rempah-rempah terutama lada yang merupakan komoditas yang paling diminati oleh pihak kolonial. Untuk mendapatkan hasil bumi tersebut pihak kolonial harus berebut dengan pihak lainnya agar mendapatkan harga yang lebih murah, maka diantara sesama kolonial terjadi pertikaian. Para kolonial tersebut yaitu Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda.

¹ Nasruddin AS, *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII M (Kajian Arkeologi)*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh NASA, 2013), hal. 11.

Dalam mendapatkan hasil bumi di Aceh tidak selalu berjalan dengan baik, tetapi ada kala harus melalui politik yang berakhir dengan perang dan ada pula yang berakhir dengan cara bersahabat, seperti yang dilakukan oleh Inggris. Oleh karena itu dalam sejarah disebutkan Aceh pernah mengalami perang dengan Portugis dan Belanda. Perang yang terjadi antara Aceh dengan Portugis dan Belanda tersebut adalah perang dengan menggunakan senjata dalam bentuk meriam.²

Di samping itu, Kerajaan Aceh tidak hanya diincar oleh musuh-musuh dari luar tetapi juga diincar oleh kerajaan tetangga, seperti Pedir, Daya dan Samudra Pasai. Dengan kerajaan tetangga inipun, Kerajaan Aceh pernah berperang yang berakhir dengan kemenangan di bawah pimpinan Sultan Ali Mughayat Syah.

Menyadari banyak musuh yang mengincar Kerajaan Aceh, baik dari pihak kolonial maupun dari pihak kerajaan tetangga, maka oleh raja-raja Aceh membangun benteng-benteng untuk dapat mempertahankan diri. Namun benteng-benteng tersebut tidak mengelilingi kota kerajaan (pagar kota), tetapi benteng-benteng itu hanya dalam ukuran kecil yang ditempatkan di pesisir yang jauh dari kota kerajaan yaitu di pantai Selat Malaka.³

Benteng-benteng yang digunakan sebagai pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam, meliputi benteng Kuta Lubok, benteng Indrapuri, benteng Indrapatra benteng Inong Balee, benteng Iskandar Muda. Namun masih banyak benteng-benteng di Aceh yang belum diketahui informasi yang jelas tentang

² Nasruddin AS, 2013, *Strategi Pertahanan...*, hal. 12.

³ Nasruddin AS, 2013, *Strategi Pertahanan...*, hal. 40.

pembangunan, fungsi, bentuk, bahan, struktur, perawatan, pelestarian, maupun pendiriannya seperti Benteng Inong Balee dan Benteng Gunung Biram.

Diantara beberapa benteng yang tersebar di wilayah Aceh telah banyak ditulis oleh para ahli sejarawan, sedangkan Benteng Gunung Biram yang berada di Gampong Lamtamot belum ada sejarawan yang menuliskannya secara khusus. Namun benteng ini sudah pernah dilakukan pendataan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh pada tahun 2006. Benteng yang berada di Gampong Lamtamot merupakan situs sejarah yang belum diketahui oleh masyarakat luas. Mengingat beberapa hal yang telah disebutkan, maka penulis ingin melakukan penelitian secara khusus untuk mengungkapkan berbagai informasi penting dari masa lalu yang dapat memberikan informasi baru dimasa sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah dan fungsi benteng Gunung Biram di Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar?
2. Bagaimana bentuk, bahan dan struktur bangunan Benteng Gunung Biram di Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar?
3. Bagaimana kondisi Benteng Gunung Biram sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sejarah dan fungsi Benteng Gunung Biram di Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar.
2. Mengetahui bentuk, bahan dan struktur Benteng Gunung Biram di Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar.
3. Mengetahui kondisi Benteng Gunung Biram sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ialah :

1. Manfaat Akademik

Secara akademik atau teoritis penelitian akan memberikan kontribusi yang besar pada dunia pendidikan dan diharapkan agar pembaca dapat memahami tentang Benteng Gunung Biram di Gampong Lamtamot Aceh Besar sebagai Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi bekal dan tambahan pengetahuan serta juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pembaca dan pemerintah atau lembaga yang mengkaji tentang benteng peninggalan kerajaan Aceh

E. Penjelasan Istilah

Sesuai dengan judul yaitu “Benteng Gunung Biram di Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar Sebagai Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam”, maka perlu adanya penjelasan istilah terhadap judul tersebut yang akan memberikan pengertian umum permasalahan yang akan dibahas serta tidak terjadinya kesimpang siuran dalam memahami penjelasan ini.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah :

1. Benteng

Benteng adalah bangunan tempat berlindung atau bertahan (dari serangan musuh)⁴. Menurut Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, benteng adalah dinding dari tembok batu untuk melindungi kota, benteng juga dipahami dengan bangunan yang dikelilingi tembok sebagai tempat berlindung atau sebagai pertahanan dari serangan musuh atau sesuatu yang dijadikan sebagai pertahanan kedudukan⁵. Menurut pendapat lain benteng adalah salah satu tinggalan masa lalu yang masih banyak ditemukan di Indonesia. Dari sumber sejarah diketahui bahwa bangsa Indonesia telah membangun benteng sejak abad ke-7 M⁶. Benteng yang dimaksud dalam penelitian ini adalah benteng yang ada di Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar.

⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Ke-2 (Jakarta: Modern English Press, 1995), hal. 1617-1618.

⁵ Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka 2002), hal. 135.

⁶ Notosusanto, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka 1984), hal. 224-227.

2. Gunung Biram

Nama Gunung Biram berasal dari cerita tentang adanya seekor ular besar yang keluar dari sebuah lubang dan ular besar itulah yang dikenal dengan sebutan “Biram”. Sumber lain menyebutkan bahwa biram tersebut adalah nama Gajah Putih Biram Sattany milik Sultan Iskandar Muda yang pernah hilang sekarang disebut dengan Gunung Biram⁷. Namun menurut sejarah, setelah Aceh Besar jatuh ke tangan Belanda, para pejuang Aceh terpaksa mundur ke Gunung Biram di kaki Gunung Seulawah untuk menyelamatkan diri dari gempuran para serdadu Belanda. Gunung Biram yang Penulis maksud adalah Gunung Biram yang berada di Gampong Lamtamot tempat tinggalan arkeologi yaitu bernama Benteng Gunung Biram.

3. Lamtamot

Lamtamot adalah salah satu gampong yang ada di Mukim Gunung Biram (12 gampong), Kecamatan Lembah Seulawah, Kabupaten Aceh Besar yang terletak di kaki pegunungan Seulawah Agam. Penjelasan mengenai Gampong Lamtamot, penulis akan menjelaskan pada bab II “Gambaran Umum Lokasi Penelitian”.⁸

F. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai benteng sudah banyak dilakukan baik dalam konteks peninggalan, bentuk pelestarian dan lain-lain. Kajian tersebut memiliki

⁷ Balai Pelestarian Cagar Budaya tahun, 2006, hal. 4.

⁸ Balai Pelestarian Cagar Budaya tahun 2006, hal . 2.

kajian yang berbeda-beda dari beberapa kajian yang penulis kumpulkan, kajian tersebut memiliki pandangan-pandangan tentang benteng.

Dalam buku laporan Pendataan benda cagar budaya di Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar yang dilakukan oleh BPCB Aceh pada tahun 2006, bahwa dalam laporan tersebut menjelaskan tentang pengukuran, pembersihan, penggambaran benteng dan pemasangan Plang Benda Cagar Budaya.

Nasruddin AS dalam bukunya "*Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII M (Kajian Arkeologis)*" pada tahun 2013. Menjelaskan mengenai bentuk-bentuk benteng dan jenisnya, buku ini mengupas tentang strategi pertahanan kota, baik lewat benteng fisik maupun benteng non fisik. Benteng fisik yang dimaksud dalam buku ini adalah benteng yang terbuat dari batu gunung, batu kali, dan tanah. Sedangkan benteng non fisik adalah semangat masyarakat yang kuat termasuk perang sabil dan benteng alam yang menjadi pagar pengamanan secara tidak langsung. Kota-kota di Indonesia, yang berdasarkan bukti-bukti arkeologis dapat dibagi ke dalam dua jenis. Jenis *pertama* kota yang memakai benteng keliling untuk pertahanan ialah kota Tuban, Banten, Tidore, Demak, Jakarta, Cirebon, Blambangan dan Jepara. Sedangkan jenis *kedua* adalah Banda Aceh, Aceh Besar, Samudera Pasai, Majapahit, Surabaya dan Gresik.⁹

Dalam buku yang berjudul Benteng Kesultanan Aceh "*Kajian Filologi, Arkeologi, dan Topografi*", yang ditulis oleh Hermansyah dan Nasruddin. Buku

⁹ Nasruddin AS, *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam...*, hal. 52.

ini menjelaskan semangat dan kekuatan Aceh pada masa lampau, bahwa Aceh terlahir dengan sempurna. Ketidakpedulian generasi menyebabkan bukti masa lalu terabaikan, pelestariannya mampu mendidik dan mengintropeksi generasi muda untuk belajar dari kejayaan dan kemajuan sejarahnya. Buku ini juga menjelaskan bahwa benteng pertahanan kesultanan Aceh pernah menjadi sentral pemerintahan dan keagamaan di wilayah Melayu-Nusantara. Peninggalan lainnya jejak atau bekas bangunan benteng tersebut melalui pendekatan Filologi, Arkeologi dan Topografi.¹⁰

Dalam skripsi Denny Hidayat dengan Judul “Benteng Kuta Batee Di Trumon Aceh Selatan” ditulis pada tahun 2011, menjelaskan mengenai sejarah berdirinya benteng dan pemberian nama benteng menjadi *Kuta Batee*. Benteng merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting di wilayah kekuasaan kerajaan ataupun sebuah negara. Selain media dalam mempertahankan wilayah kekuasaan dari serangan musuh, benteng juga difungsikan sebagai tempat pengontrolan dan kantor pemerintahan maupun lainnya sejauh tidak menghilangkan fungsi esensialnya dari sebuah benteng.

Sebagai bangunan yang berhubungan dengan sarana pertahanan kekuasaan wilayah yang masih aktif pada abad ke-19 M, jelas tentunya menjadi suatu objek yang menarik untuk diteliti. Karya ilmiah ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang identifikasi benteng *kuta batee* dan analisis benteng tersebut. Benteng *Kuta Batee* merupakan benteng peninggalan Islam dibawah

¹⁰ Hermansyah dan Nasruddin, *Benteng Kesultanan Aceh*, Kajian Filologi, Antropologi, dan Topografi, (Banda Aceh, Pusat Dukumentasi dan Informasi Aceh: 2013), hal. 53.

bendera kerajaan Trumon dan bentuk benteng yang ada di *kuta batee* berbentuk persegi empat bujur sangkar, Benteng *Kuta Batee* ini berbahan baku batu bata, batu gunung, pasir, kapur dan semen merah.¹¹

Sementara fokus penulisan skripsi ini adalah mengetahui asal mula benteng dan mempertahankan bentuk, fungsi serta letak benteng. Selain itu, penulisan skripsi ini juga menelusuri tinggalan Benteng Gunung Biram yang terdapat di kaki pegunungan Seulawah. Serta mengetahui seberapa lama benteng tersebut difungsikan dan kondisi benteng sekarang.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian arkeologi, data arkeologi yang diperoleh penulis dari hasil pengamatan dan analisisnya atas tinggalan arkeologi (yang bersifat fisik), melalui metode pengumpulan data di tingkat observasional dan metode analisis di tingkat deskriptif.

Tinggalan arkeologi dapat berwujud: (1) artefak yaitu benda alam yang diubah oleh tangan manusia, baik sebagian maupun seluruhnya, (2) fitur yaitu artefak yang tidak bisa diangkat dari kedudukannya tanpa merusak, (3) ekofak yaitu benda alam yang diduga telah dimanfaatkan oleh manusia. Selain itu, ada istilah situs yaitu tempat ditemukannya artefak, fitur dan ekofak yang dianggap pula sebagai bentuk tinggalan arkeologi.¹²

¹¹ Denny Hidayat, *Benteng Kuta Batee di Kecamatan Trumon*, Skripsi, (Banda Aceh: Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Ar-Raniry, 2011), hal. 33.

¹² Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Badan Pengembangan Sumber daya dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2000), , hal. 3.

Untuk dapat mendeskripsikan tentang bentuk benteng yang ada di Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar, maka langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan semua sumber data yang ada di Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar. Proses pengumpulan data ini mencakup dua aspek. *Pertama*, studi literatur (perpustakaan), yaitu data tertulis yang berhubungan dengan situs yang akan diteliti, baik dari publikasi arkeologi maupun sumber-sumber sejarah. Selain itu, data perpustakaan dapat juga berupa gambar, foto, dan peta, baik rupa bumi maupun peta tematik (geologi, geomorfologi, fisiografi, etnis, bahasa, dan sebagainya). *Kedua*, studi lapangan dapat diperoleh melalui tiga cara yaitu:

a. Penjajagan

Penjajagan adalah langkah awal yang penulis lakukan untuk mengetahui peninggalan benteng yang ada di Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar yaitu dengan cara mengamati, mencari dan memperhatikan benteng-benteng serta mencatatnya, yang dilakukan pada 19 Juli 2018. Penjajagan dalam adalah pengamatan tinggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi dan tempat atau area seperti, jenis tinggalan arkeologi atau luas situs. Dalam penjajagan penelitian melakukan pengamatan terhadap jenis tinggalan arkeologi di lokasi yang telah ditentukan. Penjajagan ini memberikan dua kemungkinan, yaitu penjajagan merupakan

langkah awal bagi penyusunan strategi penelitian dan penjajagan langsung menghasilkan interpretasi dari suatu situs berdasarkan apa yang telah diteliti¹³.

b. Survei

Survei yaitu pengamatan tinggalan arkeologi disertai dengan analisis yang mendalam. Selain itu, survei juga dilakukan dengan cara mencari informasi tentang Benteng Gunung Biram dari penduduk. Tujuan survei untuk memperoleh benda atau situs arkeologi yang belum pernah ditemukan sebelumnya, atau penelitian ulang terhadap benda atau situs yang pernah diteliti.

Survei dapat pula berarti melacak berita dalam literatur atau data, karena adanya laporan temuan¹⁴. Pada saat survei juga dilakukan pengukuran benteng data tersebut direkam dengan membuat deskripsi secara sistematis, fotografi dan penggambaran dan untuk memperoleh data dari kegiatan masyarakat disekitar situs arkeologi dan hubungan antara data arkeologi dengan tidak melakukan perubahan lahan tempat fakta atau suatu gejala yang diperoleh.

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi yang dialami oleh setiap arkeolog dalam pengumpulan data. Dalam penelitian arkeologi, khususnya etnoarkeologi, wawancara merupakan salah satu pengumpulan data yang paling efektif dengan tidak melakukan wawancara, penelitian akan kehilangan informasi

¹³ Djoko Sulaiman, *Metode Penelitian Arkeologi*. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000), hal. 21.

¹⁴ Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi...*, hal. 22.

yang dapat diperoleh dengan cara bertanya langsung dengan informan. Studi lapangan dapat dilakukan dengan menggunakan wawancara terbuka, yaitu berupa pertanyaan yang memungkinkan informan lebih leluasa di dalam memberikan jawaban atas keterangan. Pencacatan data wawancara merupakan aspek utama yang penting dalam rangka memperoleh efisiensi proses kerja wawancara.¹⁵

Pencacatan data wawancara dapat dilakukan dengan cara: pencatatan langsung ke dalam buku, pencacatan dengan mengandalkan ingatan dan pencacatan dengan menggunakan alat perekam (*rechecking*), yaitu peralatan elektronik yang baik dan praktis atau pembuktian terhadap informasi dan keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹⁶

Peneliti juga melakukan wawancara kepada penduduk setempat, informan yang diwawancarai adalah orang yang memahami dan mengerti mengenai apa yang akan diteliti, seperti Keuchik di lokasi penelitian dan tokoh-tokoh masyarakat setempat sebanyak 5 responden dan dari BPCB 1 responden, yaitu 1 (satu) Keuchik Gampong Lamtamot (juru pelihara), 1 (satu) Tuha Peut Gampong Lamtamot, dan 1 (satu) Masyarakat tertua adat di Gampong Lamtamot,

¹⁵ Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), hal. 26.

¹⁶ Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: UNS Press. HB.2006), hal. 36.

masyarakat sekitar 2 (dua) orang, serta 1 orang dari BPCB. Dalam hal ini pertanyaan yang akan diajukan tentang letak benteng, kemudian informasi yang dianggap perlu untuk mengumpulkan data yang lebih banyak guna memudahkan pada saat menganalisis nantinya atau mendapatkan data secara lisan dari responden¹⁷.

d. Analisis Data

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah semua data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mencari gambaran tentang objek penelitian. Pada tahap analisis, peneliti berupaya mendeskripsikan sifat atau ciri-ciri data yang melekat pada objek penelitian melalui 4 tahap analisis, yaitu :

- a. Analisis morfologi, adalah suatu pengamatan bentuk umum dan data letak benteng. Variabel-variabel yang menjadi satuan pengamatan bangunan-bangunan dibagi tiga bagian, yaitu bagian kaki, tubuh, dan atap. Selain itu, variabel ukuran dan arah hadap juga merupakan satuan pengamatan yang harus diperhatikan.¹⁸
- b. Analisis teknologi adalah cara pengamatan terhadap bahan dasar dan teknik pembuatan konstruksi bangunan.
- c. Analisis konstektual, yaitu mengamati variabel yang menjadi satuan benteng berupa parit keliling, bangunan-bangunan yang terdapat di dalam benteng dan lingkungan fisik.¹⁹

¹⁷ Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit , 2004), hal. 72.

¹⁸ Djoko Sulaiman, *Metode Penelitian Arkeologi...*, hal. 21.

¹⁹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi...*, hal. 99-100.

- d. Analisis Stilistik, yaitu suatu analisis yang digunakan pada ragam hias arsitektur.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca dalam memahami penulisan karya ilmiah ini, maka penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dan dari masing-masing mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Bab *pertama* yang merupakan bab pendahuluan, di dalamnya dipaparkan perihal latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab *kedua* gambaran umum lokasi benteng gunung biram, letak geografis dan kondisi masyarakat dan sosial budaya masyarakat Gampong Lamtamot.

Bab *ketiga* peneliti membahas tentang benteng gunung biram sebagai pertahanan kerajaan Aceh Darussalam, yang terdiri dari sejarah benteng Gunung Biram, kedudukan Belanda di Aceh dan peperangan Aceh dengan Belanda.

Bab *keempat* membahas tentang identifikasi tinggalan arkeologi yang terdapat di kawasan Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar. Identifikasi tinggalan arkeologi terdiri dari sejarah benteng, fungsi benteng, bentuk, bahan dan struktur bangunan benteng dan kondisi benteng Gunung Biram sekarang. Seterusnya, membahas analisis data yang bertujuan untuk

mendapatkan hasil penelitian. Diantara subnya sebagai berikut: analisis morfologi, analisis teknologi dan analisis kontekstual.

Selanjutnya bab *kelima* yang merupakan bab penutup, di dalamnya dipaparkan kesimpulan tentang benteng gunung biram yang ada di gampong Lamtamot kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar. Dan memberikan beberapa saran yang dianggap perlu.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI BENTENG GUNUNG BIRAM

A. Letak Geografis dan Kondisi Alam Gampong Lamtamot

Wilayah Kabupaten Aceh Besar berada pada posisi 5,2 -5,8 LU dan 95,0-95,8 BT dengan luas wilayah 2.974,12 km atau 5,8% dari luas Provinsi Aceh. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Besar adalah Kecamatan Lembah Seulawah. Kecamatan Lembah Seulawah terletak pada 95°-39° LU. Dari beberapa gampong yang terdapat pada kecamatan ini salah satunya adalah Gampong Lamtamot. Gampong Lamtamot terletak dengan ketinggian tempat kurang dari 300 m di atas permukaan laut dengan kemiringan 15-39%. Tanah di Gampong Lamtamot berasal dari bebatuan vulkanis dengan pH tanah netral yaitu antara 6,0-7,5. Tanah yang terbentuk adalah tanah endosol dengan kedalaman kurang dari 1 m dan berdrainase baik.

Curah hujan Gampong Lamtamot dapat dibedakan menjadi dua bulan yaitu bulan basah dan bulan kering. Lamanya bulan basah adalah 3-6 bulan dan bulan kering 3-6 bulan. Hasil pencatatan rata-rata curah hujan pertahun sebesar 67-101 hari. Curah hujan berkisar antara 1.750-2.000 mm/tahun. Temperatur udara rata-rata minimum 22°C dan maksimum 30°C. Kelembaban nisbi rata-rata 92,7% pertahun dan tekanan udara rata-rata 1.212,1 mili Bar (mB) pertahun atau 1010,1 mili Bar (mB) perbulan.²⁰

²⁰ Data Profil Gampong Lamtamot Lembah Seulawah Aceh Besar

Lamtamot merupakan sebuah gampong yang terletak di Mukim Gunung Biram, Kecamatan Lembah Seulawah, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia. Gampong Lamtamot merupakan salah satu dari 12 gampong di Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar dan merupakan gampong paling ujung Kabupaten Aceh Besar di sebelah Timur.

Gampong Lamtamot dapat dijangkau dengan melewati jalan Banda Aceh-Medan. Kecamatan Lembah Seulawah terdiri dari 2 mukim yaitu Mukim Saree dan Mukim Gunung Biram. Mukim Saree yang terdiri dari Gampong Saree Aceh, Suka Damai dan Suka Mulia, sedangkan di Mukim Gunung Biram terdiri dari Gampong Desa Teuladan, Lambaro Tunong, Lamkubu, Lamtamot, Lon Asan, Lon Baroh, Panca, Panca Kubu dan Paya Keureuleh.

Berdasarkan peta, letak geografis batas wilayah Gampong Lamtamot sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Seulimeum, sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Jantho, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie, dan sebelah Barat berbatasan dengan Seulimeum. Situs Benteng Gunung Biram yang berlokasi di Gampong Lamtamot berada di sebelah Barat Gampong Lamtamot, bertepatan dengan kurang lebih 500 m ke arah Barat Laut Gampong Lamtamot.²¹

Gampong Lamtamot masih banyak terdapat hutan-hutan yang ditumbuhi pohon jati, kemiri dan beberapa pohon liar lainnya. Dan terdapat persawahan yang lebih luas dari mukim penduduk. Selain sumur terdapat juga sungai yang bernama sungai Silham yang airnya dapat dimanfaatkan. Di sebelah

²¹ Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh. 2006, hal. 2.

Utara Sungai Silham itulah terdapat situs Benteng Gunung Biram yang dapat dijangkau dengan melewati jembatan gantung.²²

Situs Benteng Gunung Biram dibatasi oleh areal ladang tadah hujan di sebelah Utara, di sebelah Timur dibatasi oleh Sungai *Krueng Bia* yang bermuara di Sungai Silham. Sebelah Selatan situs dibatasi oleh Sungai Silham dan sebelah Barat batas situs berupa ladang tadah hujan. Topografi wilayah situs adalah topografi perbukitan di kaki Gunung Seulawah. Wilayah sekitar situs adalah kaki pegunungan vulkanis (gunung berapi) yang biasanya dipenuhi bebatuan hasil erupsi gunung berapi yang bertebaran di kaki gunung. Erupsi terakhir gunung Seulawah tercatat pada tahun 1964, di mana getaran sebelum terjadinya erupsi menghancurkan banyak rumah penduduk Gampong Lamtamot.²³

Perbukitan tempat Gampong Lamtamot berada di wilayah yang masih banyak ditutupi hutan, yang didominasi oleh tanaman keras seperti pohon jati. Areal hutan diselingi oleh perladangan penduduk setempat. Prasarana perhubungan di wilayah sekitar situs sangat terbatas. Jalan beraspal tidak banyak dibuat di wilayah sekitar situs. Jalan tanah dan bebatuan yang sempit merupakan prasarana utama perhubungan di wilayah tersebut.

Jembatan yang melintasi Sungai Silham berupa jembatan gantung kecil yang hanya dapat dilewati oleh kendaraan roda dua, kendaraan roda empat dapat mencapai situs dengan cara turun ke sungai dan menyeberanginya pada saat air sungai sedang surut. Situs Benteng Gunung Biram sendiri terletak dipuncak sebuah lembah di sebelah Utara sungai Silham dengan jarak sekitar 150 m dari

²² Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh. 2006, hal. 4.

²³ Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh. 2006, hal. 2.

ujung jembatan. Pada saat observasi, lingkungan sekitar situs merupakan areal hutan diantara perkampungan dan perladangan. Banyak satwa liar yang bersarang di sekitar situs, misalnya babi hutan, monyet, musang, dan beberapa jenis burung yang jarang ditemui di tempat lain.²⁴

Gampong Lamtamot memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Desa Teladan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Lamkubu
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Seulawah
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Lon Asan²⁵

B. Kondisi Masyarakat

Berdasarkan pemetaan kondisi masyarakat dalam berbagai aspek orientasi, dapat diketahui bahwa terdapat beragam potensi masyarakat di Gampong Lamtamot yang dapat dioptimalkan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Potensi masyarakat berupa sumber daya alam akan selalu beriringan dengan pemberdayaan sumber daya manusia. Sayangnya, ketersediaan sumber daya alam yang melimpah di Gampong Lamtamot ini belum diimbangi dengan sumber daya manusia yang memadai.

Penduduk Gampong Lamtamot pada umumnya berasal dari Aceh Besar dan sebagian kecil pendatang dari Pidie. Jumlah penduduk Gampong Lamtamot 1.227 jiwa yang terdiri dari 227 kepala keluarga (KK).

Tabel. 1

²⁴ Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh. 2006, hal. 4.

²⁵ Data Profil Gampong Lamtamot Lembah Selawah Aceh Besar

Jumlah Penduduk Gampong Lamtamot Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Pesentase (%)
1	Petani	320
2	PNS, TNI,/POLRI	52
3	Wiraswasta	102
Total		472

Sumber: Kantor Keuchik Gampong Lamtamot, Tahun 2017

Secara geografis, Gampong Lamtamot Aceh Besar terletak di daerah dataran tinggi yang memiliki lahan subur dengan ketersediaan hayati yang cukup tinggi. Sebagian besar lahan gampong dipenuhi dengan sawah, kebun, tambak dan ladang yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Curah hujan yang tinggi mampu memenuhi kebutuhan pengairan tanaman. Masyarakat Gampong Lamtamot Aceh Besar secara umum berprofesi sebagai petani, dikarenakan banyak terdapat hamparan persawahan dan perkebunan yang digarap dan dijadikan sebagai penghasil perekonomian bagi masyarakat Gampong Lamtamot Aceh Besar.

Selain sebagai petani, sebagian besar masyarakat gampong Lamtamot Aceh Besar, juga berprofesi sebagai peternak yang mengembala kambing dan sapi, lahan yang subur menjadikan tempat bagi masyarakat Gampong Lamtamot Aceh Besar untuk menanam rumput yang dijadikan sebagai pakan ternak. Luas wilayah Gampong Lamtamot yang dimanfaatkan 184 ha. Tanah di kawasan ini digunakan sebagai tempat pemukiman penduduk, sawah, pekarangan, kebun dan padang rumput. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel. II.

Tabel. II
Luas Lahan menurut Penggunaan Lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	21,3	11,5
2	Sawah	26,7	14,5
3	Pekarangan	14	7,6
4	Kebun	76	41,4
5	Padang Rumput	46	25
Total		184	100

Sumber : Kantor Keuchik Gampong Lamtamot Tahun 2017

C. Sosial Budaya

1. Sosial

Kehidupan sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Adapun interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Di gampong Lamtamot sendiri masih kuat akan hal budaya peninggalan nenek moyangnya dahulu, dimana kekentalan akan sosial dan budayanya menjadikan gampong Lamtamot menjadi salah satu gampong penghasil Teungku Agam dan Teungku Inong dalam bidang keagamaan. Hal ini terjadi karena masyarakat Gampong Lamtamot masih mengikuti tradisi yang telah berlangsung

lama yaitu memberikan pendidikan anaknya ke Dayah dan Pesantren yang ada di sekitar Kabupaten Aceh Besar, maupun keluar daerah.

Kehidupan sosial di gampong Lamtamot masih sangat mengikat dan mengutamakan persatuan dalam bermusyawarah secara bersama. Hal ini dapat dilihat bahwa pada struktur Gampong terdapat *Tuha Peut* dan *Tuha Lapan* yang menjadi sebagai penengah apabila terjadi kesalah pahaman antara sesama masyarakat gampong Lamtamot. *Tuha Peut* dan *Tuha Lapan* adalah orang yang dituakan dalam gampong sehingga jika terjadi sengketa antara masyarakat sendiri maka merekalah menjadi penengah akan masalah yang dihadapi tersebut.

2. Budaya

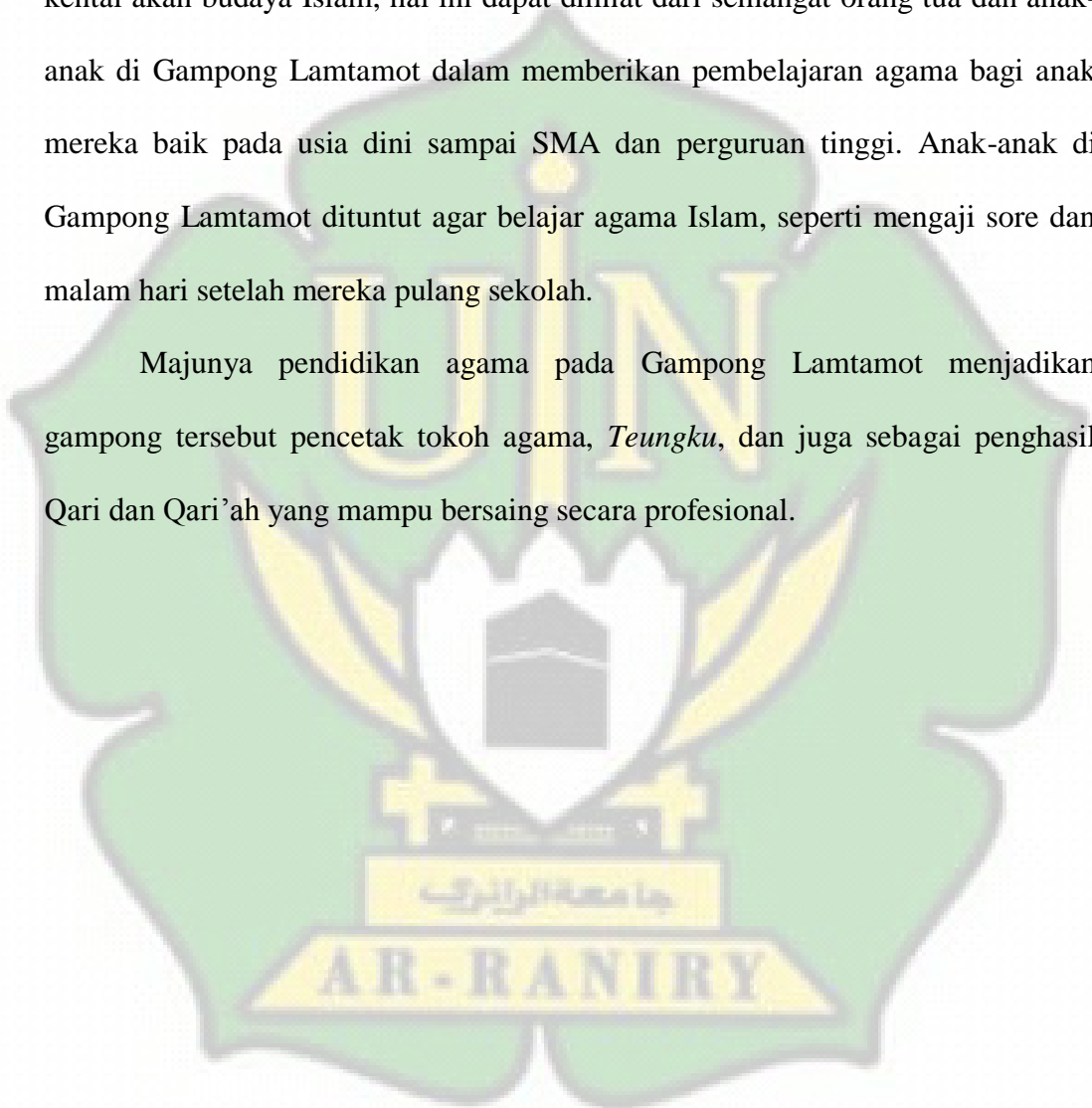
Budaya yang ada pada Gampong Lamtamot masih mewarisi budaya leluhur seperti: *Peusijuk*, *Khanduri Apam*, *Kanduri Blang*, *Peusunat*, *Antat Linto*, *Antat Dara Baroe*, dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Biasanya acara-acara tersebut dilakukan dengan meriah, karena untuk membuat acara-acara tersebut masyarakat Gampong Lamtamot saling memberikan bantuan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya dengan bentuk jasa, barang, dan uang. Kekompakan yang terjalin antara masyarakat Gampong Lamtamot menjadikan Gampong Lamtamot salah satu gampong terkompak yang ada di Kabupaten Aceh Besar.

Penggunaan bahasa di Gampong Lamtamot menggunakan bahasa Aceh, dikarenakan bahasa ini juga menjadi simbol peninggalan pendahulu mereka. Selain bahasa, di Gampong Lamtamot juga terdapat seni seperti: *Likok Pulo*, *Like Aceh*. Kesenian ini juga merupakan peninggalan dari pendahulu mereka yang

terus menerus dilestarikan dalam kehidupan mereka, misalnya mengajarkan dan memperkenalkan kepada anak-anak mereka selaku generasi yang akan datang.

Dalam kegiatan keagamaan, masyarakat Gampong Lamtamot sangat kental akan budaya Islam, hal ini dapat dilihat dari semangat orang tua dan anak-anak di Gampong Lamtamot dalam memberikan pembelajaran agama bagi anak mereka baik pada usia dini sampai SMA dan perguruan tinggi. Anak-anak di Gampong Lamtamot dituntut agar belajar agama Islam, seperti mengaji sore dan malam hari setelah mereka pulang sekolah.

Majunya pendidikan agama pada Gampong Lamtamot menjadikan gampong tersebut pencetak tokoh agama, *Teungku*, dan juga sebagai penghasil Qari dan Qari'ah yang mampu bersaing secara profesional.



BAB III

BENTENG GUNUNG BIRAM SEBAGAI PERTAHANAN KERAJAAN ACEH DARUSSALAM

A. Sejarah Benteng Gunung Biram

Berdasarkan data hikayat, disebutkan bahwa Sultan Iskandar Muda pulang dari mengepung Portugis Martin Al Fonso de Castro dan memperoleh kemenangan, beliau singgah dan beristirahat di Ribee. Dalam satu perburuan di Lembah Seulawah di sebuah bukit, telah berjumpa kembali dengan Gajah Putih Biram Sattany, yang sebelumnya pernah hilang ketika Sultan Saidil Mukammil meninggal. Bukit atau Gunung itu disebut dengan Gunung Biram (*Glee Biram*) di atas Lamtamot yang terkenal sampai kini.²⁶

Informasi dari Bapak Surya Effendi (51 Tahun) Keuchik Gampong Lamtamot (juru pelihara), menurut cerita dari orang tua beliau mengatakan bahwa di dalam benteng pernah didirikan bangunan yang sederhana, yang difungsikan sebagai tempat melakukan shalat (masjid), dari cerita inilah nampaknya asal muasal penyebutan situs sebagai Masjid Gunung Biram. Namun setelah Masjid Biram ini rusak maka hanya tertinggal pondasi bentengnya saja maka oleh para Arkeolog menyebutnya Benteng Gunung Biram pada tahun 2006.²⁷

Pada masa didirikan masjid, dinding bangunan masjid dibuat dari pelepah rumbia sementara atap bangunan dibuat dari daun rumbia. Menurut informasi Bapak M. Yusuf (83 Tahun), masjid tersebut digunakan sebagai tempat ibadah shalat Jum'at masyarakat setempat, bahkan masyarakat Padang Tiji juga

²⁶ Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh. 2006, hal. 6.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Surya Effendi Keuchik (juru pelihara) 24 September 2018.

melakukan shalat Jum'at di masjid Gunung Biram, di mana pada saat itu Padang Tiji masih termasuk kawasan Aceh Besar. Di sekitar masjid juga didirikan kubu-kubu tempat bermalam calon jamaah haji dari Aceh Besar yang melakukan perjalanan kaki ke pelabuhan Kuta Raja.²⁸

Tokoh yang memprakasai pendirian masjid di Benteng Gunung Biram adalah seorang ulama yang bernama Syeh Musa Al-Kausar yang dikenal dengan sebutan “ Abu Syik Tu Gunong Biram”. Mengenai biografi Abu Syik Tu Gunong Biram ini tidak diketahui. Makam TU Gunong Biram tersebut berada di sebelah Selatan benteng. Masyarakat Gampong Lamtamot menganggap makam tersebut keramat dan banyak masyarakat yang *peuleuh kanoi* (nazar) di makam tersebut. Nama Gunung Biram itu sendiri berasal dari cerita tentang adanya seekor ular besar yang keluar dari sebuah lubang, dan ular besar itulah yang dikenal dengan sebutan “Biram”. Sedangkan kata Seulawah menurut informasi dari Bapak Nurdin (85 Tahun) berasal dari kata Shalawat. Orang yang pindah dari Pidie pada jaman dahulu singgah di Masjid Gunung Biram dan membaca Shalawat.

Ketika terjadi agresi Belanda di Aceh tahun 1873, bangunan Masjid Gunung Biram menjadi salah satu sasaran penghancuran karena masjid tersebut selain berfungsi sebagai tempat shalat juga sekaligus dijadikan sebagai tempat berkumpul para pejuang dalam menyusun strategi melawan musuh.²⁹

Data lain menyebutkan bahwa pada tahun 1879, Seulimeum telah berhasil di duduki oleh Belanda. Pada saat itu Sultan Muhammad Daud, putra dari

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak M. Yusuf Tuha Peut, (24 September 2018)

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Nurdin Tuha Lapan (24 September 2018)

Mahmud Syah IV yang masih kecil melarikan diri bersama pengiringnya ke daerah Keumala di Pidie, sementara para pengikutnya dan pejuang yang lain mundur ke Gunung Biram Lamtamot di kaki Gunung Seulawah, mereka tidak mau menyerah biarpun mati dalam hutan asal tidak ditangkap musuh.³⁰

Selanjutnya pada periode Jepang 1942, Benteng Gunung Biram tidak digunakan lagi oleh para pejuang karena masjid yang berada di dalam benteng telah rusak dan aman dari Belanda sehingga seluruh pejuang kembali ke perkampungan Lamtamot. Begitu juga Pada tahun 2000 merupakan konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan RI yang terjadi di Lembah Seulawah. Pada saat konflik itu terjadi Benteng Gunung Biram hanya tinggal pondasinya saja sehingga yang menjadi tempat persembunyian para anggota Gam pada saat berperang adalah rumah-rumah warga dan *gunong Glee Meuruhong* di Kecamatan Lembah Seulawah. Sementara pada saat itu Benteng Gunung Biram juga sudah sangat dekat dengan Jalan besar dan kemungkinan besar benteng ini tidak digunakan lagi merupakan informasi dari bapak M.Yusuf.³¹

B. Kedudukan Belanda Di Aceh

Perang Aceh berlangsung selama 31 tahun, antara tahun 1873-1904. Belanda memang membutuhkan waktu lama untuk memadamkan perang tersebut, mengingat perang ini melibatkan seluruh rakyat Aceh. Semangat perjuangan seluruh rakyat Aceh diperkuat oleh penghayatan keagamaan. Perang melawan Belanda adalah perang sabil sehingga rakyat bersedia bertempur hingga titik darah

³⁰ Ambo Asse Ajis. *Ramni-Ilamuridesam: Kerajaan Aceh Pra Samudra Pasai*. Berkala Arkeologi Sangkhakala Nomor 2 dan Volume 20 jurnal. (Medan: Balar Sumatera Utara, 2017), hal. 3.

³¹ Wawancara dengan bapak M.Yusuf

penghabisan. Dukungan rakyat Aceh juga dikarenakan peranan para *uleebalang* (hulubalang) dan ulama. Kewibawaan mereka disebut loyalitas yang tinggi dari rakyat Aceh.³²

Kesultanan Aceh terlibat perebutan kekuasaan yang berkepanjangan sejak awal abad ke-16, pertama dengan Portugis, lalu sejak abad ke-18 dengan Britania Raya (Inggris) dan Belanda. Pada akhir abad ke-18, Aceh terpaksa menyerahkan wilayahnya di Kedah dan Pulau Pinang di Semenanjung Melayu kepada Britania Raya. Pada tahun 1824, Perjanjian Britania Belanda ditanda tangani: *Britania menyerahkan wilayahnya di Sumatera kepada Belanda*. Pihak Britania mengklaim bahwa Aceh adalah koloni mereka, meskipun hal ini tidak benar. Pada tahun 1871, Britania membiarkan Belanda untuk menjajah Aceh, kemungkinan untuk mencegah Perancis dari mendapatkan kekuasaan di kawasan tersebut.³³

C. Peperangan Aceh Dengan Belanda

Dengan dikuasainya Siak oleh Belanda, menunjukkan bahwa Belanda sudah tidak konsisten dengan isi traktat London 1824, yaitu *bahwa tidak menggunakan kekuatan militer dan sipil untuk menghambat perjanjian dagang*. Hal tersebut benar-benar membuat Aceh marah dan tidak tinggal diam. Akhirnya Aceh pun menyusun rencana dalam menghadapi pihak Belanda, pemerintah Hindia Belanda juga mempersiapkan diri guna menyerang Aceh. Akhirnya pada tanggal 26 maret 1873, Belanda menyatakan perang kepada Aceh dan melakukan serangan di daratan Aceh.³⁴

³² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal. 395.

³³ Ambo Asse Ajis. *Ramni-Ilamuridesam: Kerajaan Aceh Pra Samudra Pasai*, hal. 4.

Sejak kaum kolonial menginjakkan kakinya di nusantara ini, banyak sudah timbul perang akibat ketidaksukaan rakyat setempat kepada para kolonialis. Salah satu perang yang terjadi di nusantara dan merupakan perang yang paling sengit dalam mempertahankan daerah adalah Perang Aceh. Perang ini adalah manifestasi dari ketidaksukaan rakyat Aceh pada Belanda, yang menjadi kaum kolonial saat itu. Di antara Perlawanan-perlawanan besar yang terjadi di daerah-daerah di Indonesia dalam abad 19, perlawanan di Aceh termasuk yang paling berat dan terlama bagi Belanda.³⁵

Pada awalnya Aceh merupakan negara yang berdaulat, yang kedaulatannya diakui oleh Inggris dan Belanda. *Dalam Traktat London, Inggris dan Belanda berjanji antara lain akan sama-sama menghormati kedaulatan Aceh.* Tentu saja hal ini bisa dimengerti karena keduanya sedang sibuk dengan konsolidasi kekuasaan di koloni masing-masing apalagi pada waktu itu di Eropa, perang Napoleon baru saja berakhir.³⁶

Perubahan-perubahan kebijakan terhadap Aceh yang dijalankan oleh pemerintah Inggris juga disebabkan peningkatan persaingan di antara kekuatan-kekuatan Eropa untuk mendapatkan wilayah jajahan. Dampak dari itu, maka

³⁴ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh (zaman sultan Iskandar Muda 1607-1636)*. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2008), hal. 135-136.

³⁵ Marwati Djoened dkk, *Sejarah Nasional Indonesia VI*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 241.

³⁶ Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hal. 5.

pemerintah Inggris beranggapan bahwa akan lebih baik membiarkan Belanda menguasai Aceh daripada negara yang lebih kuat seperti Prancis atau Amerika.³⁷

Hasilnya adalah terwujudnya Perjanjian Sumatera antara Inggris dan Belanda pada bulan November 1871, dimana dalam perjanjian itu Belanda diberi kebebasan mutlak di Sumatera atas persetujuan Inggris. Perjanjian ini merupakan pengumuman bahwa Belanda ingin menguasai Aceh.

“perjanjian ini dianggap sebagai salah satu pertukaran yang terbesar selama penjajahan, Belanda menyerahkan Pantai Emas di Afrika kepada Inggris, Inggris memperbolehkan pengiriman kuli-kuli kontrak India ke Suriname dan perdagangan Inggris dan Belanda mempunyai hak yang sama di Sumatera dari Siak ke utara”.

Perang Aceh dilatar belakangi oleh beberapa sebab, diantaranya yaitu :

a). Belanda menduduki daerah Siak 1858

Sultan Ismail dari Siak (1827-1867) merupakan penguasa yang tidak pernah berhasil menjadi penguasa di negerinya yang penuh gejolak. Setelah lepas dari kendali ayahnya pada tahun 1840, ia berhadapan berhadapan dengan pemberontakan yang dilancarkan oleh iparnya sendiri. Kemudian pemberontakan tersebut berhasil dipadamkan oleh Teungku Putra, yang sejak itu juga memerintah Siak sebagai Raja muda.³⁸

³⁷ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hal. 219.

³⁸ Ricklefs, *Sejarah Indonesia...*, hal. 220.

Sultan Ismail menyetujui isi perjanjian yang diajukan oleh Residen Riau tersebut. Belanda pun mulai melancarkan serangannya terhadap Teungku Putra, akhirnya Teungku Putrapun melarikan diri dari Siak karena tidak mampu melawan serangan dari pihak Belanda. Sesudah Teungku Putra melarikan diri dari Siak, Sultan Ismail naik tahta menjadi pemimpin di Siak. Tetapi berdasarkan perjanjian yang sudah disepakati antara Sultan Ismail dan Pemerintah Hindia Belanda, maka Siak harus tunduk kepada Pemerintah kolonial, padahal daerah Siak sejak pemerintahan Sultan Iskandar Muda berada dibawah kekuasaan Aceh.³⁹

Karena hal tersebut bertentangan dengan hegemoni Aceh, maka untuk mencegah penetrasi lebih lanjut banyak kapal perang Aceh yang dikerahkan di pantai Timur Sumatera, tetapi akhirnya wilayah Deli, Serdang, dan Asahan akhirnya jatuh ke tangan Belanda. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor terjadinya perang Aceh.⁴⁰

- b). Dibukanya Terusan Suez oleh Ferdinand de Lesseps, menyebabkan perairan Aceh menjadi sangat penting untuk lalu lintas perdagangan.

Dibukannya Terusan Suez pada awal abad 19 membuat Aceh mempunyai kedudukan strategis karena terletak dalam urat nadi perkapalan internasional. Belanda memandang situasi tersebut sangat gawat karena memasuki masa dimana imperialisme dan kapitalisme mulai memuncak dan negara-negara barat mulai

³⁹ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh (zaman sultan Iskandar Muda 1607-1636)*. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2008), hal. 234.

⁴⁰ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hal. 301.

berlomba mencari daerah jajahan baru.⁴¹ Lalu lintas Selat Malaka juga semakin ramai sesudah dibukanya Terusan Suez dan Aceh merupakan pintu gerbang utama untuk menuju Selat Malaka. Hal tersebut juga melatarbelakangi ekspansi Belanda terhadap Aceh.⁴²

- c). Ditandatanganinya perjanjian Sumatera antara Inggris dan Belanda pada 1871 yang melanggar isi Traktat London 1824

Kebijakan Inggris terhadap Aceh mengalami perubahan pada tahun 1860-an dan tidak lagi memberi kedaulatan penuh bagi Aceh. Ketika persaingan diantara kekuatan-kekuatan Eropa untuk mendapatkan daerah jajahan meningkat, maka London memutuskan lebih baik Belanda yang menguasai Aceh dari pada negara yang lebih kuat seperti Perancis dan Amerika yang akan menguasainya. Hasilnya adalah ditandatanganinya perjanjian Sumatera pada 1871 yang memberikan kebebasan bagi Belanda untuk melakukan ekspansi diseluruh wilayah Sumatera termasuk Aceh atas persetujuan Inggris dan sebagai gantinya Belanda menyerahkan pantai emas Afrika kepada Inggris. Perjanjian tersebut juga mengumumkan bahwa Belanda ingin menguasai Aceh. Hal tersebut juga memicu terjadinya perlawanan dari Aceh pada pihak Belanda.

- d). Akibat perjanjian Sumatera, Aceh mengadakan hubungan diplomatik dengan Amerika, kerajaan Italia, Singapura dan Turki Ustmani.

⁴¹ Sartono kartodirdjo, *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme*. (Jakarta: Gramedia, 1978), hal. 252.

⁴² Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. (Jakarta: Balai Pustaka 1993), hal. 244.

Melihat negaranya yang terancam oleh penetrasi Belanda, Aceh mulai mengadakan hubungan dengan negara-negara lain seperti Amerika Serikat, Italia, Singapura, dan Dinasti Turki Ustmani untuk meminta bantuan. Pada bulan Januari 1873, Sultan Aceh mengirimkan seorang utusan ke Turki untuk meminta bantuan apabila Belanda menyerang Aceh dengan kekerasan. Kemudian sebuah utusan yang dipimpin oleh Teuku Panglima Muhammad Tibang dikirim kepada Residen Hindia Belanda di Riau untuk menyampaikan pesan Sultan bahwa Belanda sebaiknya menanggukkan kunjungan untuk menghadap Sultan Aceh sampai Sultan mengadakan hubungan dengan Turki.⁴³

Utusan Aceh tersebut dalam perjalanan pulang diantar oleh kapal perang Murnix milik Hindia Belanda dan singgah di Singapura. Kesempatan tersebut digunakan oleh utusan-utusan Aceh untuk menemui Konsul Italia, dan konsul Amerika Serikat yang pada saat itu berada di Singapura. Melalui konsulnya yang ada di Singapura, pemerintah Hindia Belanda mengetahui bahwa konsul-konsul Amerika dan Italia akan berusaha supaya pemerintahannya masing-masing bersedia membantu Aceh. Hal tersebut membuat khawatir pihak Belanda, apalagi muncul desas-desus bahwa bantuan Amerika Serikat pada Aceh akan datang pada awal Maret 1873.⁴⁴

Walaupun kenyataannya pihak Amerika dan Italia tidak memberi bantuan apapun bagi Aceh, tetapi Belanda sudah bersiap diri untuk menyerang Aceh.

⁴³ Ibrahim Alfian. *Perang Di jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), hal. 39.

⁴⁴ Ibrahim Alfian. *Perang Di jalan Allah...*, hal. 82.

Hubungan diplomatik yang terjalin antara Aceh dengan beberapa negara yang tersebut diatas juga dijadikan alasan oleh Belanda untuk menyerang Aceh, sebab menurut pihak Belanda Aceh mempunyai maksud untuk meminta bantuan dari Amerika Serikat, Turki, Italia maupun Singapura sehubungan dengan serangan yang akan dilancarkan oleh pemerintah Hindia Belanda kepada Aceh.⁴⁵

e). Jalannya Perang Aceh Dari Tahun 1873 Sampai Tahun 1904

Pemerintahan Belanda pada tanggal 18 februari 1873 memerintahkan Gubernur jendral di Batavia untuk mengirimkan kapal dan pasukan yang kuat ke Aceh. Kemudian dikirimlah komisaris Hindia Belanda untuk Aceh yaitu F.N Nieuwenhuysen yang berangkat ke Aceh pada tanggal 7 Maret 1873, dengan menggunakan dua kapal perang lengkap dengan pasukannya. Setelah keberangkatannya, tidak lama kemudian datang juru bicara Belanda yang bernama Said Tahir menghadap Sultan Mahmud Syah untuk menyampaikan surat dari Komisaris Nieuwenhuysen.⁴⁶

Surat tersebut berisi permintaan kepada Sultan Aceh untuk mengakui kedaulatan Hindia Belanda atas negaranya. Sultan Mahmud syah menolak isi surat tersebut dan tidak bersedia menerima perintah dari komisaris Hindia Belanda tersebut. Surat-surat selanjutnya dari komisaris Hindia Belanda juga tidak

⁴⁵ Notosusanto, Nugroho Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV...*, hal. 72.

⁴⁶ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hal. 210.

diberi jawaban serta ditolak oleh Sultan Aceh, sehingga pada tanggal 26 Maret 1873 Belanda mulai menyerang Aceh⁴⁷.

1) Perang periode pertama tahun 1873-1874

Aceh sudah mempersiapkan diri dalam menghadapi serangan yang akan dilaksanakan oleh Belanda. Sepanjang pantai Aceh besar dibangun benteng-benteng untuk memperkuat wilayah. Demikian juga untuk tempat-tempat yang penting seperti istana Dalam raja, Masjid Raya Baiturrahman, dan *Gunongan* juga diperkuat. Terdapat sekitar 3000 laskar pejuang Aceh yang bersiaga disepanjang pantai dan 4000 pasukan lain yang menjaga istana Sultan. Walaupun Belanda sudah mendapat laporan tentang persiapan Aceh yang kuat untuk menghadapi agresi militer dari Belanda, tetapi pihak Belanda masih menganggap remeh Aceh dan berpikir Aceh pasti dapat dengan mudah ditakhlukkan oleh Belanda.

Pada tanggal 5 April 1873, tampaklah suatu kesatuan penyerbu Belanda yang kuat dan dipimpin oleh Mayor Jendral J.H.R. Kohler. Pada penyerangan ini, Belanda berhasil menyerang dan mengepung Masjid Raya Baiturrahman serta menembakkan peluru api ke arah masjid tersebut, sehingga Masjid tersebut terbakar dan berhasil diduduki oleh pihak Belanda. Tetapi setelah Belanda berhasil menduduki masjid tersebut, panglima perangnya yakni Jendral Kohler tewas, akibat ditembak oleh pasukan Aceh.⁴⁸

Kekuatan pasukan Aceh semakin lama bertambah besar. Orang-orang Aceh yang sudah lama bersikap anti Belanda dan mengetahui negerinya akan

⁴⁷ Notosusanto, Nugroho Poesponegoro Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2008), hal. 77.

⁴⁸ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hal. 78

diserang oleh Belanda, membuat masyarakat Aceh mengobarkan semangat juang untuk mempertahankan negerinya dari serangan Belanda. Peran ulama dan uleebalang dalam Perang Aceh juga sangat besar. Masyarakat Aceh sebagian besar adalah pemeluk agama Islam yang kuat sehingga begitu ulama menyerukan kepada umat untuk perang fisabilillah (perang sabil) maka rakyat Aceh dengan serentak akan menyerahkan jiwa dan raganya untuk berjuang di jalan Allah SWT dan demi mempertahankan negerinya dari serangan Belanda.⁴⁹

Pemimpin perang periode pertama dari pihak Aceh adalah Panglima Polem Cut Banta, Panglima Sagi XXII Mukim, dan Teuku Imum Luengbata. Setelah berhasil menduduki Masjid Raya Baiturahman, Belanda kini memusatkan penyerangan pada Istana Sultan. Serangan Belanda atas istana Sultan ternyata mengalami kegagalan dan atas persetujuan pemerintah Hindia Belanda di Batavia akhirnya pasukan Belanda meninggalkan Aceh pada 29 April 1873.⁵⁰

Kapal perang Belanda kembali mendarat di pantai Aceh. Dalam penyerangan ini, pasukan Belanda dipimpin oleh Letnan Jendral J. Van Swieten. Tugas utama dari Swieten adalah untuk menyerang dan merebut istana serta mengadakan perjanjian dengan Sultan Aceh. Sesudah Belanda meninggalkan Aceh pada April 1873, masjid raya Baiturrahman kembali diduduki oleh pasukan Aceh.

⁴⁹ Notosusanto, Nugroho Poesponegoro Marwati Djoened. *Sejarah Nasional...*, hal. 79.

⁵⁰ Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hal. 206.

2) Perang periode kedua tahun 1874-1880

Jenderal Van Swieten pada bulan April 1874 mulai membangun pos-pos pertahanan di Kutaraja. Pada tahun 1877, pasukan Belanda dipimpin oleh Jenderal Van Der Heyden. Van Der Heyden mulai melakukan ofensif dengan mengirim ekspedisi untuk menakhlukkan Mukim XXII. Aceh Besar seluruhnya sudah ditangan Belanda, dengan menyerahnya Seulimeum pada september 1879. Semangat perjuangan sudah mulai pudar yang mau dalam alam merdeka mengungsi ke Gunung Biram atau pun meninggalkan Seulawah menuju ke pedalaman Pidie atau Keumala. sikap pejuang pada masa itu telah tertukar dari menghadapi musuh, kepada sikap melemahkan diri karena tidak ingin tertangkap Belanda. Dari itu, tujuan mereka ke gunung-gunung daerah Pidie, Gayo dan Pase, dengan harapan untuk merebut Aceh dalam keadaan gelisah dan ragu menghadapi yang terbentang di hadapan.⁵¹

Keadaan yang demikian itu amat menguatkan tempat-tempat yang penting untuk bersembunyi telah terkepung. Tempat tinggal Panglima Polem di lamsie, Teungku Chik Tanoh Abee di Tanoh Abee dan tempat tinggal Teungku Chik Abdul Wahab di seulimeum. Mereka meninggalkan kampung menuju ke Panca dan ke sekeliling Gunung Seulawah. Setelah menempuh bermacam-macam kesulitan, akhirnya walaupun secara diam-diam, oleh Teungku Chik Tanoh Abee mengumpulkan semua para pejuang dan para ulee balang. Ia mengatakan bahwa tenaga pejuang belum hancur seluruhnya, tetapi yang sangat kurang adalah kesucian batin dan persatuan hati. Panjang lebar Teungku Chik Tanoh Abee

⁵¹ Ismail Jakub, *Teungku Chik Ditiro (Muhammad Saman) Pahlawan Besar Dalam Perang Aceh (1881-1891), Cet. III.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1960), hal. 38-40.

memberi penerangan, akhirnya beliau menutup kata “sebelum kita memerangi musuh lahir, perangilah dahulu musuh batin yaitu hawa nafsu”.

Nasihat tersebut di kuatkan oleh Panglima Polem dan menganjurkan kepada para uleebalang untuk segera mengembalikan harta-harta yang telah mereka ambil. Kemudian barulah sama-sama kita akan melawan musuh. Namun nasihat tersebut tidak dipatuhi oleh para ulee balang sehingga Teungku Chik Tanoh Abee tidak mau bersama mereka untuk melawan Belanda. Karena jika Belanda terusir maka kedudukan akan diganti oleh kepala-kepala yang menjadikan hawa nafsu yang tak terbatas. Akhirnya Teungku Chik Tanoh Abee berniat pergi ke Mekkah, sehingga Panglima Polem sedih sebab Teungku Chik Tanoh Abee akan pergi ke Arab. Panglima Polem akan menyerah dan para ulee balang telah bersekutu dengan Belanda⁵².

a. Utusan dari Gunung Biram

Aceh Besar seluruhnya telah sepi dari suasana perang, patroli Belanda telah sampai ke perkampungan dan ditepi-tepi buki. Orang perjuangan telah menjadi orang buruan Belanda. Van der Hayden sungguh senang karena pemerintahan sipilnya telah dilakukan dengan lancar. Pemerintah pada saat itu di jalankan oleh para ulee balang yang menandatangani perjanjian persahabatan dengan pemerintah Hindia Belanda. Sejauh Van Der Hyden berkuasa (Jenderal mata satu), dia mengatakan akan membersihkan seluruh Aceh *Lhee Sagoe* dari “orang jahat”, dia berjanji akan memusnahkan pengkhianat tersebut dengan hukuman yang sangat berat.

⁵² Ismail Jakub, *Teungku Chik Ditiro (Muhammad Saman)*..., hal. 41-42.

Melihat keadaan yang demikian dahsyat, kaum pejuang yang masih bersembunyi di kaki Gunung Seulawah datang berkumpul di Gunung Biram Lamtamot. Mereka memikirkan bersama-sama langkah mana yang akan ditempuh. Apakah akan tetap tinggal di dalam hutan sampai mati atau ada jalan lain. Sesudah bertukar pikiran, akhirnya keputusan pun diambil, dengan mengirimkan beberapa orang utusan dari Gunung Biram untuk pergi ke daerah Pidie. Utusan tersebut berangkat ke Pidie melalui bukit-bukit di pinggir Gunung Seulawah, jalan yang mereka tempuh sangat sulit sehingga sering tersesat. Namun akhirnya merekapun sampai tujuan. Sampai di Pidie mereka mendapatkan informasi bahwa pusat ulama pidie ialah Tiro. Di Tiro mereka bertemu dengan kepala ulama Tiro yaitu Teungku Chik Dayah Cut dan mereka menyampaikan amanah yang dibawakan itu kepada Teungku Chik Dayah Cut.⁵³

Teungku Chik Dayah Cut mengumpulkan semua ulama dan pejuang yang ada di Pidie untuk rapat bersama dengan utusan dari Gunung Biram untuk membantu mereka melawan Belanda. Hasil rapat pertama yaitu bantuan harus segera diberikan, kedua utusan meminta seorang pemimpin. Pada akhirnya ditunjuklah Teungku Muhammad Saman yang baru pulang dari Mekkah yang terkenal dengan sebutan Teungku Chik Ditiro. Beliau adalah keponakan dari Teungku Chik Dayah Cut. Teungku Muhammad Saman mengatakan, ia akan pergi dan bersedia memimpin Aceh Besar.

b. Menuju ke Gunung Biram

⁵³ Ismail Jakub, *Teungku Chik Ditiro (Muhammad Saman)...*, hal. 43-44.

Keadaan di Gunung Biram mendesak supaya Teungku Chik Ditiro bersama-sama dengan utusan dari Gunung Biram harus segera menuju ke Gunung Biram. Beliau juga mengajak dua orang sahabatnya yaitu, Teungku Muhammad Saleh dan Panglima Itam. Kedatangan rombongan dan Teungku Chik Ditiro disambut oleh kaum pejuang di Gunung Biram, dengan persaan terharu bagi kedatangan malaikat yang membawa angin surga yang terhembus dingin di hati mereka.⁵⁴

Mereka yang sebelumnya dengan hati cemas dari patroli para musuh, maka sekarang dengan kedatangan Panglima Perang, jiwa mereka menjadi tenteram dan semangatnya hidup kembali. Perintah pertama dari Teungku Chik Ditiro, menyuruh kumpulkan semua pejuang yang masih bersembunyi di sekitar Gunung Seulawah dan setelah berkumpul semua ada 100 orang. Teungku Chik Ditiro memberikan arahan dan nasihat yaitu: bahwa tujuan perang melawan kafir adalah tujuan mencari ridha Allah. Mulai waktu inilah Teungku Chik Ditiro memegang pimpinan perjuangan melawan Belanda di Aceh Besar dari tahun 1881 sampai beliau wafat tahun 1891⁵⁵.

3) Perang periode Ketiga tahun 1880-1896

Karena pejuang-pejuang Aceh selalu berhasil memasukkan perbekalannya melalui pantai Utara, maka pada bulan Agustus 1881, pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk menjalankan blokade ketat. Tindakan yang diambil antara lain: Seluruh pantai Utara Aceh dari *Ulee Lheue* sampai *Ujong Batee* tertutup baik

⁵⁴ Ismail Jakub, *Teungku Chik Ditiro (Muhammad Saman)*..., hal. 46.

⁵⁵ Ismail Jakub, *Teungku Chik Ditiro (Muhammad Saman)*..., hal. 61-67.

untuk ekspor-impur maupun untuk penangkapan ikan. Pelabuhan yang terbuka, namun dengan pengawasan ketat ialah Ulee Lheue, Meureudu, Sigli, Samalanga, dan Lhokseumawe. Armada Belanda diperkuat dengan dua armada lagi. Bagi Aceh blokade tersebut tidak terlalu mengkhawatirkan karena penyelundupan perbekalan dan senjata masih dijalankan dengan segala cara.

Pada tahun 1884, Belanda mulai menerapkan sistem konsentrasi. Daerah yang dikuasai Belanda dimakmurkan agar orang-orang Aceh yang melakukan perlawanan meletakkan senjatanya dan kembali ke daerah yang aman dan makmur ciptaan Belanda. Kutaraja sebagai pusat pemerintahan dibangun benteng-benteng dan jalan. Di bagian luar benteng, hutan dan semak belukar ditebang, sehingga ada tanah selebar 1 km sebagai pengamanan terhadap penyelundupan pasukan Aceh.⁵⁶

Dalam perkembangannya, sistem konsentrasi ini mengalami kegagalan karena strategi konsentrasi ternyata memberi peluang bagi para pejuang Aceh untuk menggalakkan perang gerilya. Strategi pemerintahan Belanda dalam perang Aceh ini selalu berubah setiap kali berganti pemimpin. Gubernur Deykerhoff (1890), berusaha mendekati kaum bangsawan dan para pedagang, karena mereka yang menyumbangkan dana terbesar untuk jalannya perang Aceh. Siasat tersebut ternyata berhasil untuk mendorong Teuku Umar untuk tunduk kepada pihak Belanda. Ia dan pasukannya membantu Belanda dalam ”mempasifikasikan” Aceh besar dengan menundukkan mukim XXII, XXV, XXVI.⁵⁷

⁵⁶ Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh (Zaman Sultan Iskandar Muda...*, hal. 332-333

⁵⁷ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh (Zaman Sultan Iskandar Muda...*, hal. 309

Dengan demikian Teuku Umar mendapat kepercayaan yang besar dari Belanda. Hal itu digunakan Teuku Umar untuk kembali ke pihak Aceh dengan peralatan perang yang cukup lengkap (1896). Dengan kembalinya Teuku Umar, daerah Aceh besar mulai bergolak lagi. Oleh karena itu Belanda mendatangkan kembali ekspedisi untuk menundukkan kembali seluruh Aceh Besar⁵⁸.

4) Perang periode keempat tahun 1896-1904

Belanda sudah melaksanakan perang dengan berbagai strategi dari pemimpin perang yang berbeda pula. Tetapi pertahanan Aceh masih sulit dihancurkan bahkan semangat juang masyarakat Aceh semakin membara. Oleh karena itu Belanda berusaha menyelidiki rahasia dari kekuatan besar Aceh terutama yang menyangkut kehidupan sosial budayanya. Snouck Hurgrunje yang paham tentang agama Islam dan pernah bergaul dengan orang-orang Aceh yang naik haji, oleh pemerintah Hindia Belanda dipandang sebagai orang yang tepat untuk diberi tugas memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi Belanda dalam menakhlukkan Aceh.⁵⁹

Sejak tahun 1890 Snouck Hurgrunje mempelajari masyarakat Aceh. Ia juga pernah bermukim secara rahasia di Mekkah, dapat menguasai bahasa Arab serta sejarah dan ajaran-ajaran Islam. Pada tahun 1889 menjabat Penasihat, Pemerintahan Agung Hindia Belanda untuk urusan Arab dan pribumi. Snouck Hurgrunje juga yang merintis politik *divide et impera* di kalangan umat Islam dan

⁵⁸ Ramli Harun, *Hikayat perang Aceh*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya, 1982), hal. 53.

⁵⁹ Notosusanto, Nugroho Poesponegoro, Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV....*, hal. 102.

juga politik menjinakkan watak Islam. Hurgronje memberikan nasihat kepada pemerintah Hindia Belanda selama perang Aceh supaya memecah belah persatuan antara kaum *uleebalang* dan kaum ulama. Mereka harus diisolir satu sama lain.

Bersamaan dengan dengan usaha memecah belah itu, kaum uleebalang secara militer harus didesak. Apabila ada dari kaum tersebut yang memberontak maka harus dihancurkan dan kaum uleebalang yang lemah harus dirangkul. Demikian pula dengan kaum ulama, harus dilakukan penindasan oleh militer tanpa ampun, sambil menyalurkan ajaran-ajaran Islam hanya pada bidang Ubudiyah saja. Ajaran-ajaran Islam tentang peperangan dan kenegaraan harus dimatikan. Snouck Hurgronje juga memberi saran kepada pemerintah Hindia Belanda supaya menggempur semua pemimpin Aceh yang mengadakan perlawanan terhadap Belanda.⁶⁰

Untuk menjaga keamanan Aceh Besar di setiap segi ditempatkan pasukan. Ekspedisi di Aceh Besar dipimpin oleh Van Der Heyden dibantu oleh Van Heutz, yang dilakukannya memaksa pemimpin Aceh untuk lari ke Pidie, antara lain Panglima Polem, Teuku Umar, dan pengikutnya. Strategi ofensif itu diteruskan waktu Van Heutz diangkat sebagai gubernur Aceh. Strategi itu sesuai dengan apa yang disarankan Snouck Hurgronje dan bertahun-tahun mereka perjuangkan.⁶¹

Pada waktu diadakan operasi Pidie, di daerah pantai Timur muncul gerakan Teugku Tapa, seorang dari Gayo yang bertindak sebagai orang keramat dan berhasil menarik pengikut besar-besaran. Pada bulan juni 1898, diadakan

⁶⁰ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh (Zaman Sultan Iskandar Muda...*, hal. 319-320

⁶¹ Lathiful Khuluq, *Strategi Belanda Melumpuhkan Islam Biografi C. Snouck Hurgronje*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 106.

rapat para pemimpin perang di mana Teuku Umar dipilih menjadi pemimpinnya. Operasi Van Heutz memaksa pihak Aceh lebih bersikap defensif dengan menghindari konfrontasi. Pada waktu menyerang Belanda di Meulaboh (1889), Teuku Umar gugur.

Sultan Muhammad Daud Syah sangat sulit untuk ditakhlukkan oleh Belanda. Oleh karena itu, Belanda menggunakan taktik baru yaitu dengan menculik istri Sultan. Dengan memberi tekanan-tekanan keras kepada Sultan, akhirnya Sultan Muhammad Daud menyerah kepada Belanda tahun 1903. Cara yang sama juga dilakukan Belanda untuk menangkap Panglima Polem. Istri, ibu dan anak-anak Panglima Polem diculik oleh Belanda, kemudian Belanda menekan Panglima Polem terus-menerus. Akhirnya karena keadaan sudah mendesak maka Panglima Polem dengan sisa pasukannya yang berjumlah 150 orang terpaksa menyerah kepada Belanda pada tanggal 6 september 1903.⁶²

Laskar Aceh semakin terdesak terus, Meureudu, Samalangan, Peusangan, Batu merah dan *Batee illiek* jatuh ke tangan Belanda. Beberapa rentetan peristiwa mulai dari gugurnya para pemimpin perang sampai menyerahnya para panglima dan Sultan Aceh kepada pihak Belanda perlahan-lahan membuat pertahanan laskar Aceh lemah bahkan benar-benar sulit untuk bangkit dan kuat seperti dahulu. Kesempatan tersebut digunakan pemerintah Hindia Belanda untuk menempatkan kekuasaan di seluruh wilayah Aceh. Peristiwa menyerahnya para pemimpin perang dan Sultan Aceh serta melemahnya kekuatan laskar Aceh sekaligus menandakan berakhirnya perang Aceh.

⁶² Notosusanto, Nugroho Poesponegoro Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*,..., hal. 325.

BAB IV

IDENTIFIKASI TINGGALAN ARKEOLOGI DI GAMPONG LAMTAMOT KECAMATAN LEMBAH SEULAWAH ACEH BESAR

A. Identifikasi Tinggalan Benteng

Dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa identifikasi pada Benteng Gunung Biram seperti: fungsi Benteng, bentuk, bahan dan struktur bangunan Benteng, serta kondisi Benteng Gunung Biram sekarang.

1. Fungsi Benteng

Benteng adalah bangunan untuk keperluan militer yang dibuat untuk keperluan pertahanan sewaktu dalam peperangan. Benteng sudah dibangun oleh umat manusia sejak ribuan tahun yang lalu dalam berbagai bentuk dan pada akhirnya berkembang menjadi bentuk yang sangat kompleks.⁶³ Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan.

Perang secara purba dimaknai sebagai pertikaian bersenjata. Di era modern, perang lebih mengarah pada superioritas teknologi dan industri. Hal ini tercermin dari doktrin angkatan perangnya seperti "Barang siapa menguasai ketinggian maka menguasai dunia". Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan atas ketinggian harus dicapai oleh teknologi. Namun kata perang tidak lagi berperan sebagai kata kerja, namun sudah bergeser pada kata sifat. Yang memopulerkan hal

⁶³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Simposium Pengajaran Sejarah*, (Jakarta: Eka Dharma, 1998), hal. 21.

ini adalah para jurnalis, sehingga lambat laun pergeseran ini mendapatkan posisinya, namun secara umum perang berarti "pertentangan".⁶⁴

Sesuai tujuan pembangunannya, benteng memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tinggal di dalamnya. Dengan banyak dan beragamnya individu yang tinggal di dalam benteng, dinamika kehidupan menjadi kompleks. Bersamaan dengan itu, benteng tidak lagi menjadi simbol pertahanan tetapi juga menjadi pusat aktivitas dan interaksi sosial manusia. Berbagai macam kegiatan dilaksanakan bukan hanya terbatas pada aktivitas peperangan atau yang berkaitan dengan militer, melainkan juga dengan cabang kehidupan manusia lainnya termasuk aspek ekonomi dan budaya serta juga berguna untuk menahan atau melindungi suatu hal baik itu daerah atau lainnya dari bahaya⁶⁵.

Pada tahun 1881, Benteng Gunung Biram digunakan sebagai masjid atau tempat perkumpulan para pejuang Kesultanan Aceh yang tersebar di sekitar Lembah Seulawah. Disebutkan, warga mengangkat Tgk. Chik Di Tiro di Benteng Gunung Biram sebagai panglima perlawanan terhadap kolonial Belanda sejak itu dan melakukan perlawanan tanpa henti hingga beliau syahid di Aceh Besar.⁶⁶

Benteng yang berada di Gampong Lamtamot juga terdapat makam Abu Syik Tu Gunong Biram. Ia merupakan salah satu ulama besar pada saat itu. Ia mengatakan benteng tersebut menjadi tempat pertahanan warga dari penguasaan

⁶⁴ Hasan Muari Ambary, *Menemukan Peradaban, Arkeologi dan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Pusli, 1998), hal. 10.

⁶⁵ Tim P3SKA, *Buku Objek Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Aceh*, (Banda Aceh: P3SKA), 1998, hal. 213.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Nek Cut (masyarakat Lamatamot) Pada Tanggal 10 Oktober 2018

tanah oleh Belanda. Benteng tersebut digunakan sejumlah ulama dan pejuang Aceh, seperti Tengku Cik di Tiro dan Tuanku Hasyim Banta Muda, tidak hanya sebagai tempat merumuskan strategi perlawanan, tetapi juga sebagai masjid.⁶⁷

2. Bentuk, Bahan dan Struktur Bangunan Benteng

Ciri-ciri dari sebuah benteng berbeda-beda, setiap benteng memiliki ciri khas tersendiri yang menunjukkan identitas suatu benteng, namun ciri-ciri umum dari sebuah benteng tidaklah berbeda jauh. Ciri umum yang terdapat pada semua benteng adalah bangunannya yang berbentuk segi empat hingga segi delapan yang memperlihatkan kekokohan suatu bangunan benteng.⁶⁸

Dengan tinggi ± 10 meter, luas hingga 5.000 m² hingga 10.000 m², tebal dinding 1-1,5 meter, tebal lantai 1-120 meter dan mempunyai dua lantai. Lantai pertama mempunyai 4 pintu gerbang, ruangan besar, ruangan kecil, pintu penghubung antar ruangan maupun pintu keluar benteng, ± 8 anak tangga, ke lantai dua, dan dua tangga darurat. Sedangkan pada lantai dua, memiliki pintu penghubung, jendela, ruangan besar, ruangan kecil berbagai ukuran, dan ± 4 anak tangga yang menghubungkan ke bagian atap benteng. Atap benteng sendiri terbuat dari batu bata merah yang sangat kokoh dan dibuat menyerupai bukit-bukit kecil sehingga sangat ideal untuk pertahanan sekaligus untuk mengintai lawan⁶⁹.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nafsah, masyarakat Lamtamot, pada Tanggal 10 Oktober 2018

⁶⁸ Balai Pustaka, Kamus Bahasa Indonesia....., hal. 135.

⁶⁹ Tim P3SKA, *Buku Objek Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Aceh*, (Banda Aceh: P3SKA 1998), hal. 56.

Namun, pada Benteng Gunung Biram memiliki struktur berbentuk persegi bujur sangkar dengan empat sudut yang mengarah ke Utara, Selatan, Barat dan Timur. Struktur bangunannya terdiri dari susunan bebetuan dengan menjulang tinggi sepanjang 3,6 m, serta juga terdapat unsur tanah liat yang mengeras pada sudut-sudut benteng dengan kekerasan 75%. Informasi yang diperoleh dari Bapak Surya Effendi, menyebutkan situs ini pada masa lampau digunakan sebagai masjid. Oleh sebab itu, maka tanah yang menjadi lokasi berdirinya benteng tidak ada pemiliknya atau berupa tanah wakaf dan tidak penduduk setempat yang berani menggunakannya.

Tabel. III
Pengukuran Benteng Gunung Biram Lamtamot

Variabel Pengukuran	Dinding luar	Dinding dalam
Panjang (bagian bawah)	28.20 m	17.9 m
Lebar	27.7 m	
Tinggi Benteng	3.6 m	0.90 m
Ketebalan	1.3 m	0,90 m
Lebar selasar utara	2.3 m	
Lebar selasar timur	2.2 m	
Lebar selasar barat	4.5 m	
Lebar selasar selatan	2.2 m	

Sumber : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh⁷⁰

3. Kondisi Benteng Gunung Biram Masa Sekarang

Menurut informasi bapak Ambo Asse Ajis (45 Tahun), dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh (BPCB), bahwa kondisi fisik benteng ditemukan adanya ancaman internal dan eksternal yang aktif, terus menerus mendorong pelemahan pada ikatan struktur benteng sehingga menyebabkan kerusakan

⁷⁰ Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh Sumut, hal. 53.

struktural dalam bentuk perusakan fisik.⁷¹ Berdasarkan hasil kajian lapangan dan kepustakaan diperoleh fakta, sumber ancaman yang signifikan terhadap situs Benteng Gunung Biram, antara lain: a) ancaman internal, b) ancaman eksternal.

a. Ancaman internal

Kerusakan struktural pada fisik bangunan Benteng Biram terjadi pada semua komponen, yaitu: dinding, pondasi, lingkungan mikro dan makro. Persoalan yang dialami pada dinding Benteng Biram, antara lain: hidupnya tanaman tingkat rendah atau lumut yang melemahkan ikatan perekat pada dinding dengan cara mengubah spesi asli (semen pengikat) menjadi terurai hingga menjadi tanah, tumbuhnya tanaman kayu pada sela-sela batuan penyusun benteng yang menyebabkan rekahan hingga di level ekstrim menyebabkan lunaknya sambungan antar batu.

Akibatnya, dinding menjadi keropos sehingga menyebabkan longoran, semakin menuanya spesi asli (semen pengikat) antar bebatuan sehingga memperlemah soliditas rekatan yang berdampak sistemik pada kekuatan menghadapi tekanan dan pengaruh eksternal, seperti rentang pada getaran, terintrusi akar tanaman, pelabupukan akibat hujan, rekanan akibat tekanan panas.

b. Ancaman eksternal

Pengaruh lingkungan mikro terhadap Benteng Gunung Biram meliputi iklim (suhu udara, kelembaban udara, curah hujan, angin, embun) dan kehidupan mikro organisme yang menyebabkan kerentanan pada fisik benteng.

⁷¹ Hasil wawancara dengan bapak Ambo Asse Ajis dari BPCB (Rabu, 12 Desember 2018).

Lingkungan makro juga sangat memberi pengaruh pada daya tahan Benteng Gunung Biram. Lingkungan makro diartikan dampak dari aktivitas manusia yang memberi pengaruh signifikan pada kelestarian cagar budaya ini. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sisi Utara dan Barat Benteng Gunung Biram sejak lama telah difungsikan sebagai jalan gampong. Dari pengamatan atas penggunaan jalan gampong ini diketahui jenis kendaraan yang melaluinya dari truk roda 4 (empat) hingga sepeda motor.

Pengaruh signifikan terjadi pada penggunaan truk khususnya dengan muatan kayu akibat aktivitas loging tahun 2006-2009 lalu di tempat ini. Tidak kurang dari 3-4 truk setiap harinya truk keluar dengan muatan kayu antara 4-6 ton. Dampak yang terjadi pada dinding benteng sisi Utara tidak begitu signifikan mengingat jarak antara jalan sekitar 5 m. Tetapi berbeda dengan dinding benteng sisi Barat yang hanya berjarak 2-3 m dari jalan menunjukkan fakta terjadi rekahan-rekahan dan guguran batu pada dinding yang bisa terlihat.⁷²

Pada saat ini, lingkungan Benteng Biram belum dilakukan penataan. Meskipun ada juru pelihara yang ditunjuk memeliharanya, namun diperlukan pengelolaan ruang yang lebih khusus dalam mencegah penggunaan lahan situs. Di sebelah Selatan, terdapat pemakaman yang dikhawatirkan dikemudian hari akan diisi oleh pemakaman baru. Selain itu, perlunya memikirkan perubahan areal jalan gampong mengingat dampak getaran akibat penggunaan truk yang bisa secara permanen menyebabkan kerusakan. Selain itu juga, Balai Pelestarian Cagar

⁷² Ambo Asse Ajis, *Studi Potensi Situs Gunung Biram Aceh Besar* “ Nomor 12 dan Volume 1 jumat, (Banda Aceh: Balai Sumatera Utara, 2017), hal. 9.

Budaya Aceh (BPCB) telah membantu pembuatan pintu pagar pada Benteng Gunung Biram.

Maka dari itu, benteng tersebut bernilai sejarah tinggi dan harus dipreservasi keberadaannya dari segala kerusakan situs budaya. Temuan dilapangan menunjukkan sebagian srtuktur bangunan benteng sudah hancur walaupun situs tersebut sudah dipasang plang Cagar Budaya Aceh. Dan sangat diharapkan agar BPCB serius merawat Benteng Gunung Biram itu agar bangunan tersebut tetap lestari sebelum terancam punah digerus masa.

B. Analisis Data

Pada tahap ini akan dideskripsikan tentang hasil penelitian pada benteng yang ada di Gampong Lamtamot. Pendeskripsian dilakukan dengan cara menjelaskan yang dimiliki oleh benteng tersebut yaitu: bentuk, ukuran, bahan baku, dan fungsi benteng. Disamping itu juga dideskripsikan teknik pembuatan benteng yaitu teknik sambung batu, dan teknik penyusunannya.

1. Analisis Morfologi

Berdasarkan bentuk benteng dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu benteng berbentuk tembok keliling yang mengitari satu wilayah dan benteng yang berupa sebuah bangunan. Di dalam benteng umumnya terdapat beberapa bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal, gudang, penjara dan lain-lain. Terkadang benteng memanfaatkan alam seperti parit, kanal atau sungai yang bertujuan untuk mempersulit pihak penyerang untuk menerobos ke daerah pertahanan.⁷³

⁷³ Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Yogyakarta: Perpustakaan Jurusan Arkeologi UGM, 2003), hal. 95.

Sesuai informasi dari hasil wawancara bahwa Benteng Gunung Biram di bangun pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar muda (1607-1636). Pada masa itu, Sultan mendirikan benteng ini untuk difungsikan sebagai masjid tempat beribadah dan juga digunakan sebagai tempat peristirahatan sultan. Pada tahun 1880, benteng ini digunakan sebagai masjid atau tempat perkumpulan para pejuang Kesultanan Aceh yang tersebar di sekitar Lembah Seulawah.

Kawasan ini merupakan pegunungan yang sangat strategis untuk pertahanan, karena dikelilingi oleh lembah yang sangat sesuai dengan daerah pertahanan perang. Ketika penjajah Belanda melakukan penyerangan, maka keadaan alam yang terbentuk secara alami seperti lembah, lereng dan juga bebatuan yang tersusun rapi sehingga menyebabkan jalur akses penyerangan Belanda menjadi sulit sampai menerobos ke dalam Benteng Gunung Biram.

Pada sisi Barat Benteng Gunung Biram terdapat jurang tegak dengan ketinggian sekitar 7 m yang memisahkan antara dataran rendah pada bagian Barat dan dataran tinggi pada bagian Timur. Benteng Gunung Biram dibangun pada bagian dataran tinggi, yaitu persis bersisian dengan dinding vertikal jurang tersebut. Untuk sebuah bangunan yang berfungsi sebagai benteng pertahanan perang, posisi ketinggian ini sangat strategis sebagai lokasi pemantauan.⁷⁴

⁷⁴ Ambo Asse Ajis, *Studi Potensi Situs Gunung Biram Aceh Besar* “ Nomor 12 dan Volume 1 jumul, (Banda Aceh: Balai Sumatera Utara,2017), hal. 7.

2. Analisa Teknologi

1. Bahan Baku Benteng

Pada umumnya benteng di Indonesia menggunakan bahan baku seperti batu gunung, batu sungai, batu bata dan tanah⁷⁵. Sementara benteng Gunung Biram yang ada di Gampong Lamtamot ini memakai bahan batu sungai. Selain bahan baku utama, masih terdapat bahan baku penunjang lainnya seperti kapur, *abee dapue* (abu dapur), *ngei apui* (arang) dan tanah. Melihat keadaan alam, kemungkinan batu-batu tersebut didapatkan di daerah sungai setempat.

Sekitar Benteng Gunung Biram umumnya didominasi oleh tanah aluvial yang terdiri dari lempung, pasir dan kerikil. Sekitar lokasi juga terdapat batuan beku vulkanik hasil aktivitas gunung api pada masa lampau. Sebelah Barat dan Utara benteng merupakan areal persawahan. Sebelah Timur benteng terdapat alur sungai kecil dan Selatan benteng merupakan areal pemakaman dan dilintasi sungai besar di bawahnya. Material bangunan benteng umumnya tersusun dari batu yang kemungkinan besar berasal dari sungai tersebut. Namun demikian, pada bangunan benteng juga ditemukan bebatuan gunung api dan batu kapur sebagai pengikat matriks.⁷⁶

2. Teknik penyusunan

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa dinding benteng pada umumnya tebal minimal 48 cm dan maksimal 1,80 m. Dinding yang agak tipis ditemukan

⁷⁵ Nasruddin, "*Bentuk-bentuk Benteng dan Fungsinya pada masa kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII M*" , Tesis, Program Studi Arkeologi Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia 1997, hal. 123

⁷⁶ Ambo Asse Ajis, *Studi Potensi Situs Gunung Biram Aceh Besar " Nomor 12 dan Volume I jumul*, (Banda Aceh: Balai Sumatera Utara, 2017), hal. 8.

pada dinding dalam, sedangkan luar atau dinding utama pada umumnya tebal, seperti benteng yang ada di Gampong Lamtamot mencapai 1,3 m dan tinggi 3,6 m. Dinding yang paling tebal tentunya memerlukan bahan baku yang sangat banyak, maka yang sangat jelas penggunaan bahan baku dalam pembuatan benteng tersebut sangat banyak.

Tetapi ini tidak menjadi hal yang sulit dalam pencarian bahan baku karena bahan-bahan tersebut memang banyak persediaannya. Dan semakin tebal dinding benteng maka semakin kuat pula daya tahannya dari hantaman peluru. Besarnya pondasi benteng juga berpengaruh pada penyusunan batu gunung tersebut, tetapi yang menjadi kendala bagaimana penyusunan batu tersebut. Karena batu gunung hanya digunakan pada pondasi benteng yang tertimbun tanah.

Menurut analisa penulis sendiri kemungkinan besar penyusunan batu pada pondasi ini tidak beraturan karena bentuk dan ukuran batu tidak sama, ini bisa dilihat pada pembuatan bangunan sekarang ini. Batu diatur sedemikian rupa tidak melebihi galian pondasi dan dilumuri perekat supaya batu-batu ini sangat mengikat erat.

3. Analisis konstektual

Variabel-variabel yang menjadi satuan pengamatan dalam konstektual benteng Gunung Biram ialah pondasi benteng yang mengalami persoalan akibat keletakan benteng sendiri yang berada di atas jalur patahan. Kerentanan dari getaran gempa bumi meski skala yang lebih kecil, bisa menyebabkan perubahan pada struktur pondasi yang berakibat pada dinding benteng di atasnya.

Dalam hal ini pengaruh iklim diawali oleh pengaruh langsung cuaca terutama radiasi dan suhu terhadap fotosintesis, respirasi, transpirasi dan proses-proses metabolisme di dalam sel organ tanaman yang ada di dalam dan di luar Benteng Biram. Benteng Gunung Biram berada di bawah kaki Gunung Seulawah sisi Selatan yang pada waktu malam hari suhu cukup rendah dan di siang hari suhu terbilang panas.⁷⁷

Kekuatan pondasi, dinding, tumbuhnya tanaman rumput hingga semak belukar sangat dipengaruhi rotasi musim khususnya musim kering terjadi pada bulan Maret-Agustus dan musim hujan terjadi antara bulan September-Desember dengan kondisi cuaca lebih banyak keringnya dan diselingi dengan cuaca hujan yang normal. Dengan kata lain, akibat terpaan iklim yang terus berganti, tentu saja mempengaruhi kondisi fisik Benteng Gunung Biram, apalagi jika mengingat sejarah benteng ini sendiri telah berusia lebih dari 200 tahun lalu. Maka benteng yang berada di Gampong Lamtamot ini sendiri telah menjadi objek wisata sejarah.

4. Analisis Stilistik

Pada Benteng Gunung Biram di Gampong Lamtamot tidak terdapat ragam hias atau ornamen. Benteng ini hanya tersusun dari bebatuan sungai yang susunannya pun tidak beraturan.

⁷⁷ Ambo Asse Ajis, *Studi Potensi Situs Gunung Biram Aceh Besar* “ Nomor 12 dan Volume 1 jumat, (Banda Aceh: Balai Sumatera Utara), 2017, hal. 8.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada dasarnya Benteng Gunung Biram yang berada di Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah merupakan sebuah masjid yang didirikan pada masa Sultan Iskandar Muda dan difungsikan sebagai tempat berkumpulnya para ulama Aceh untuk bermusyawarah menyusun berbagai strategi perang untuk melawan Belanda. Namun tidak hanya difungsikan sebagai benteng pertahanan, tetapi juga digunakan sebagai tempat beribadah orang-orang muslimin dari Padang Tiji hingga ke Lamtamot Aceh Besar. Di samping benteng terdapat sebuah makam yang dianggap keramat oleh sebagian masyarakat Gampong Lamtamot. Oleh sebab itu ada beberapa warga yang pergi ke Gunung Biram untuk *Peulheueh Kaoi* (nazar).

Pada benteng Gunung Biram memiliki struktur berbentuk persegi bujur sangkar dengan empat sudut yang mengarah ke Utara, Selatan, Barat dan Timur. Struktur bangunannya terdiri dari susunan bebatuan dengan menjulang tinggi sepanjang 28.20 m, bahan baku pembuatan benteng yaitu terdiri dari batu sungai, kapur, *ngeu apui* (arang), *abee dapui* (abu dapu), serta juga terdapat unsur tanah liat yang mengeras pada sudut-sudut benteng dengan kekerasan 75%.

Kondisi Benteng Biram hingga saat ini dinilai sangat memprihatinkan, baik dilihat dari struktur maupun fisiknya, Selain itu, Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh (BPCB) telah membantu pembuatan pintu pagar pada Benteng Gunung Biram. Kendati demikian Benteng Gunung Biram ini haruslah tetap

dijaga karena merupakan salah satu warisan budaya dan juga situs purbakala yang harus tetap dirawat, dan dilestarikan. Selain sebagai situs purbakala juga dijadikan sebagai kepentingan edukasi, untuk memperkuat karakter anak bangsa dan semua ini akan menjadi sumber sejarah, dokumen yang bisa dijadikan referensi generasi bangsa dimasa depan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis mengajukan beberapa saran yaitu:

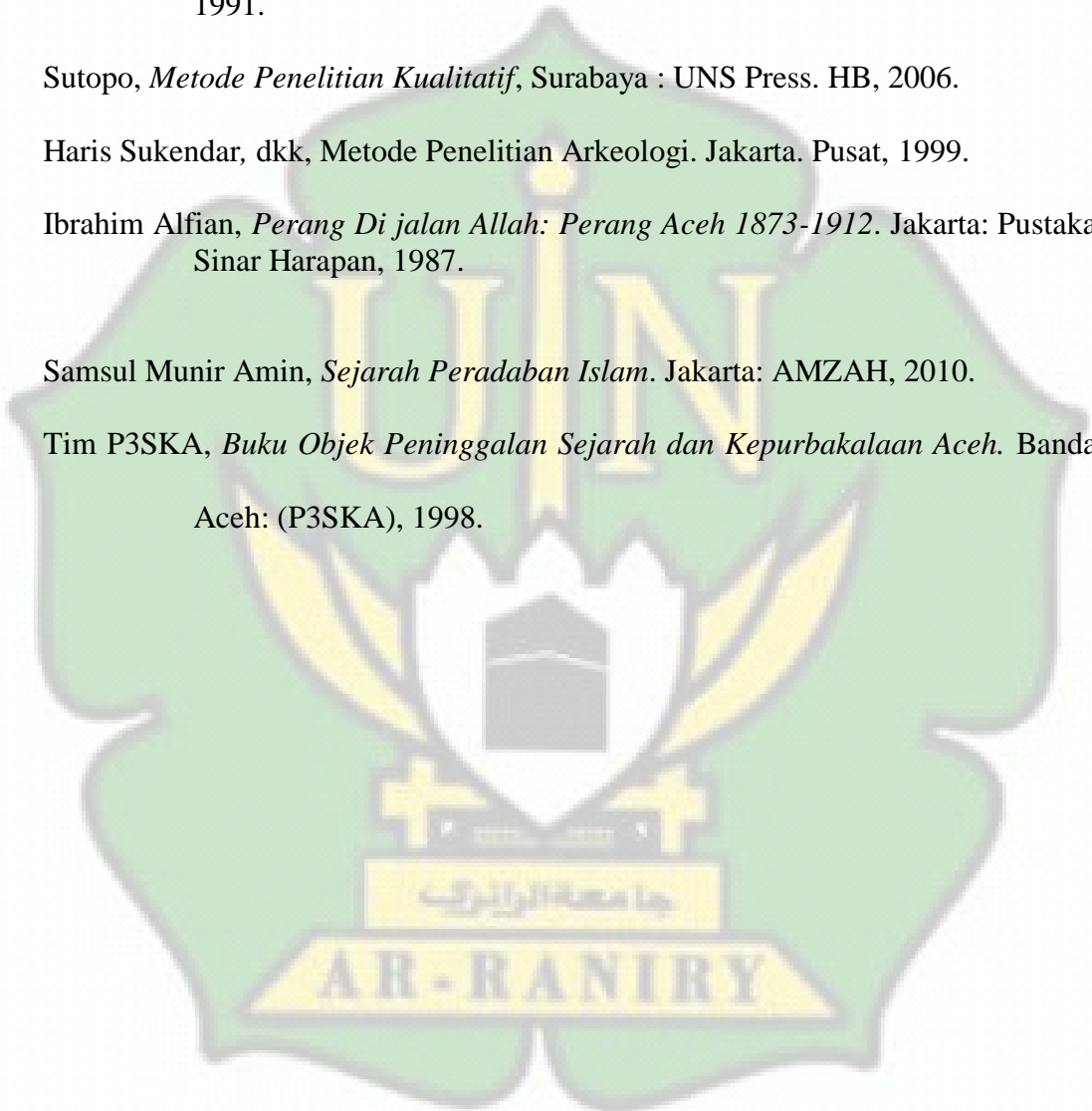
1. Disarankan kepada pihak berwajib yang mengelola kelestarian budaya Aceh agar memperhatikan dan melestarikan kembali situs sejarah Benteng Gunung Biram yang merupakan sejarah kebudayaan Islam masa Kerajaan Aceh.
2. Disarankan kepada masyarakat dan aparatur Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah agar dapat menjaga kelestarian lingkungan pada daerah Benteng Gunung Biram agar cagar budaya sejarah Aceh dapat terjaga dengan baik.
3. Disarankan kepada Pemkab Aceh Besar agar situs ini dijadikan sebagai aset wisata supaya menambah pendapatan dari sisi peninggalan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani Usman, *Krisis Legitimasi Politik dalam Sejarah Pemerintahan Aceh*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Ambo Asse Ajis. *Ramni-Ilamuridesam: Kerajaan Aceh Pra Samudra Pasai. Berkala Arkeologi Sangkhakala Nomor 2 dan Volume 20 jurnal*. (Medan: Balai Sumatera Utara), 2017.
- Ambo Asse Ajis, *Studi Potensi situs Gunung Biram Aceh Besar “ Nomor 12 dan Volume 1 jurnal*, (Banda Aceh: Balai Sumatera Utara), 2017.
- Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Wilayah Kerja Provinsi NAD dan SUMUT, *Benteng Gunung Biram*, Aceh Besar, 2006.
- Denny Hidayat, “*Benteng Kuta Batee di Kecamatan Trumon*”, Skripsi, Banda Aceh : Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Ar-Raniry, 2011.
- Djoko Sulaiman, *Metode Penelitian Arkeologi*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000.
- Data Profil Gampong Lamtamot Lembah Selawah Aceh Besar Tahun 2018
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Simposium Pengajaran Sejarah (Kumpulan Makalah Diskusi)*. Jakarta : Eka Dharma, 1998.
- Hermansyah dan Nasruddin, *Benteng Kesultanan Aceh*, Kajian Filologi, Antropologi, dan Topografi, Banda Aceh: Pusat Dukumentasi dan Informasi Aceh, 2013.
- Haryono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1995.

- Hasan Muari Ambary, *Menemukan Peradaban, Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusl, 1998.
- Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Ismail Jakub, *Teungku Chik Ditiro (Muhammad Saman) Pahlawan Besar Dalam Perang Aceh (1881-1891), Cet. III*, Jakarta: Bulan Bintang, 1960.
- Kartodiro, *Kerajaan Aceh (Zaman Sultan Iskandar Muda)*. Jakarta: Ar-Ruz media, 1987.
- Lathiful, *Strategi Belanda Melumpuhkan Islam Biografi C. Snouck Hurgronje*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh (Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636)*, Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Marwati Djoened, Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Marwati Djoened, Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *sejarah Nasional Indonesia II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Jakarta : Balai Pustaka, 1984.
- M Yunus Jamil, *Gajah Putih*. Banda Aceh: Lembaga Kebudayaan Aceh, 1959.
- Nasruddin AS, *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII M (Kajian Arkeologi)*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh NASA, 2013.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Ke-2 Jakarta: Modern English Press, 1995.
- Piekar, *Aceh dan peperangan dengan Jepang, (terj. Aboe Bakar)*, Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1998.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Badan Pengembangan Sumberdayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.

- Ramli Harun, *Hikayat perang Aceh*, Departemen Pendidikan dan Budaya. 2014
- Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta : Granit, 2004.
- Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press, 1991.
- Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya : UNS Press. HB, 2006.
- Haris Sukendar, dkk, *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta. Pusat, 1999.
- Ibrahim Alfian, *Perang Di jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Tim P3SKA, *Buku Objek Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Aceh*. Banda Aceh: (P3SKA), 1998.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1122/Un.08/FAH.I/PP.00.9/12/2018
 Lamp :
 Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

28 Desember 2018

Yth.

.....
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Nur Nazli
 Nim/Prodi : 140501037 / SKI
 Alamat : Lamtui

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Benteng Gunung Biram sebagai Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam di Gampong Lamtamot Kec. Lembah Seulawah Kab. Aceh Besar"**. Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
 Wakil Dekan Bid. Akademik dan
 Kelembagaan



Abdul Manan



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN LEMBAH SEULAWAH
GAMPONG LAMTAMOT**

Jln. Banda Aceh -Medan KM 70 Saree Kode Pos. 23952

Nomor : 01/P/61/2018 Lamtamot, 01 Januari 2019
 Lampiran : - Kepada Yth:
 Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian Pembantu Dekan Bid. Akademik
 Fakultas Adab dan Humaniora
 UIN Ar-Raniry
 Di Tempat

Sehubungan dengan Surat Saudara Nomor : Un.08/FAH.LI/PP.00.9/12/2018. Tanggal 28 Desember 2018 perihal Rekomendasi Izin Penelitian untuk mahasiswa dalam rangka Penyusunan Skripsi. Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nur Nazli
 Nim/Prodi : 140501037
 Alamat : Lamtui, Aceh Besar

Benar Mahasiswi tersebut telah melakukan penelitian ilmiah di Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar yang berjudul **Benteng Gunung Birani Sebagai Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam di Gampong Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Aceh Besar.**

Demikian surat ini kami keluarkan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Lamtamot, 01 Januari 2019
 Keuchik Gampong Lamtamot

 Surya Effendi

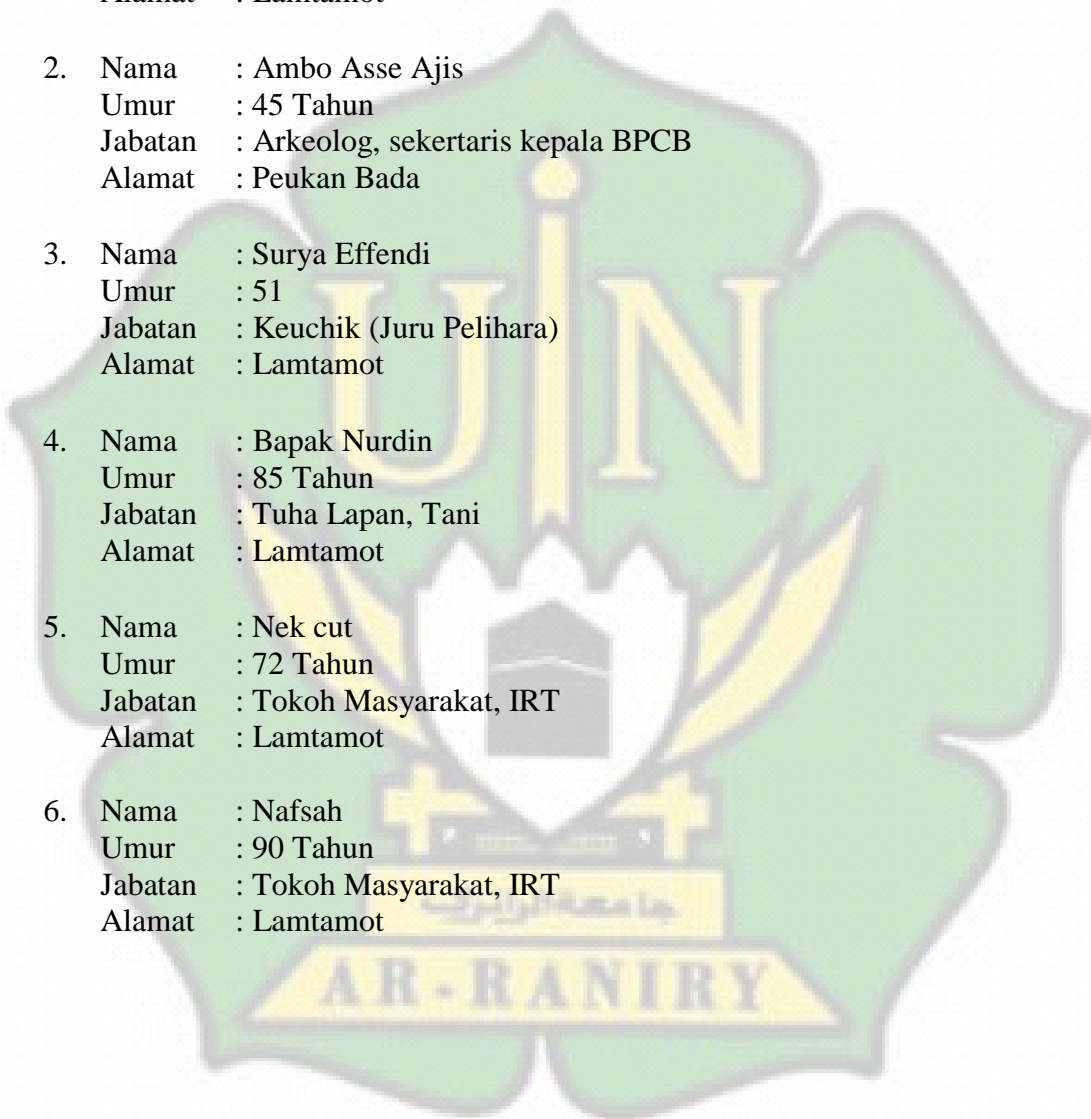
DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Adab UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3 : Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Geuchik Gampong Lamtamot
- Lampiran 4 : Daftar Wawancara
- Lampiran 5 : Data Informan
- Lampiran 6 : Foto
- Lampiran 7 : Peta Gampong Lamtamot
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



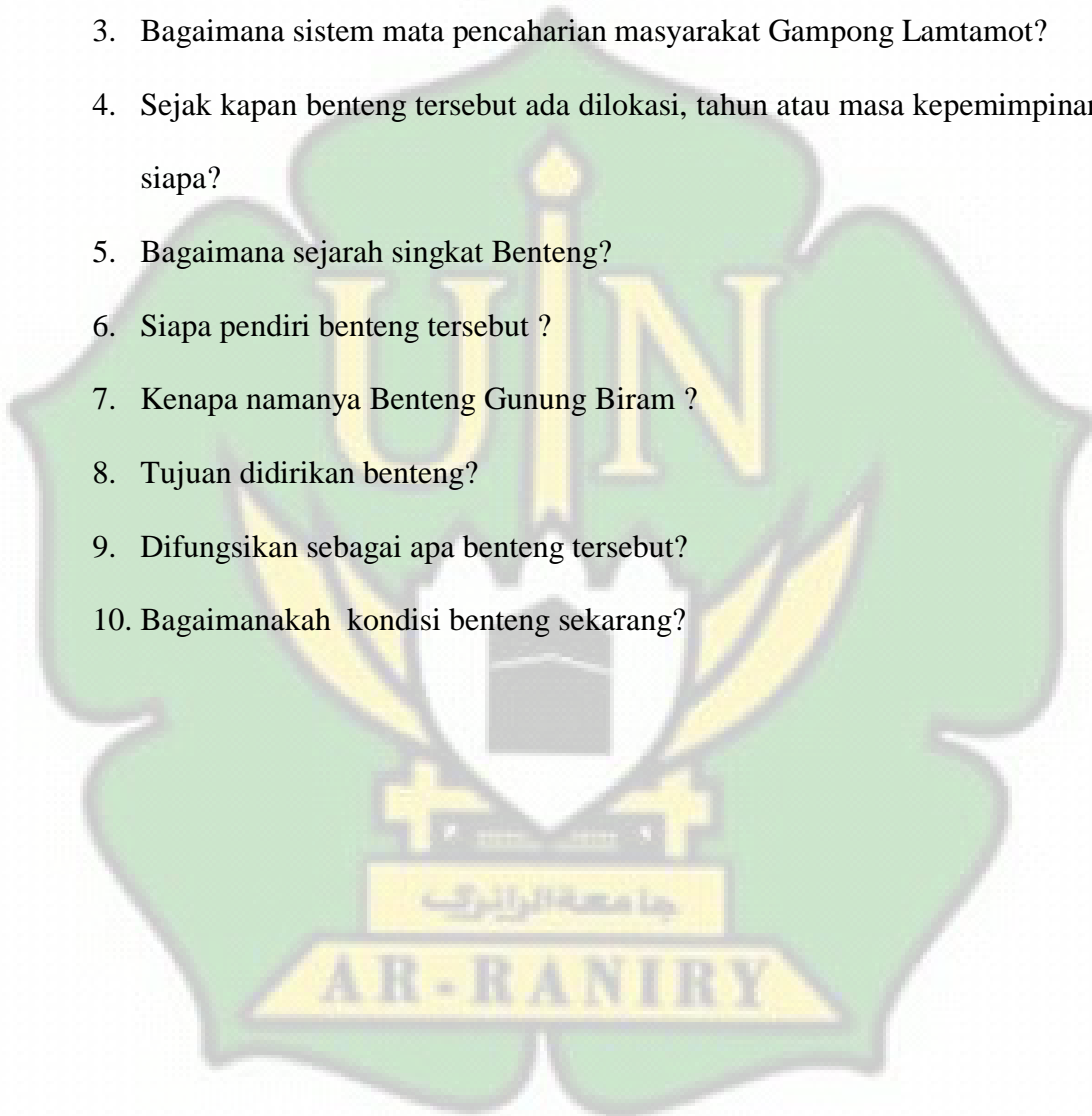
DAFTAR INFORMAN

1. Nama : M. Yusuf
Umur : 85 Tahun
Jabatan : Tuha Peut, petani
Alamat : Lamtamot
2. Nama : Ambo Asse Ajis
Umur : 45 Tahun
Jabatan : Arkeolog, sekretaris kepala BPCB
Alamat : Peukan Bada
3. Nama : Surya Effendi
Umur : 51
Jabatan : Keuchik (Juru Pelihara)
Alamat : Lamtamot
4. Nama : Bapak Nurdin
Umur : 85 Tahun
Jabatan : Tuha Lapan, Tani
Alamat : Lamtamot
5. Nama : Nek cut
Umur : 72 Tahun
Jabatan : Tokoh Masyarakat, IRT
Alamat : Lamtamot
6. Nama : Nafsah
Umur : 90 Tahun
Jabatan : Tokoh Masyarakat, IRT
Alamat : Lamtamot



DAFTAR WAWANCARA

1. Di mana saja batas Gampong Lamtamot?
2. Bagaimana sistem sosial masyarakat Gampong Lamtamot?
3. Bagaimana sistem mata pencaharian masyarakat Gampong Lamtamot?
4. Sejak kapan benteng tersebut ada dilokasi, tahun atau masa kepemimpinan siapa?
5. Bagaimana sejarah singkat Benteng?
6. Siapa pendiri benteng tersebut ?
7. Kenapa namanya Benteng Gunung Biram ?
8. Tujuan didirikan benteng?
9. Difungsikan sebagai apa benteng tersebut?
10. Bagaimanakah kondisi benteng sekarang?



LAMPIRAN FOTO



Foto 1: Benteng bagian Timur



Foto 2: Benteng bagian Utara

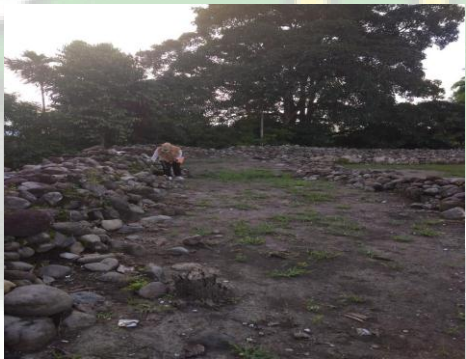


Foto 3: Pengukuran Benteng bagian Atas



Foto 4: Pengukuran Benteng bagian Selatan



Foto 5: Sudut Benteng yang rusak

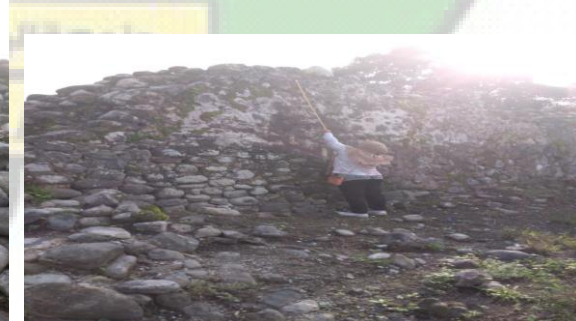


Foto 6: Pengukuran Benteng bagian Barat



Foto 7: Makam Tu Gunung Biram



Foto 8: Plang BPCB



Foto 9: wawancara bapak M. Yusuf



Foto 10: wawancara Keuchik

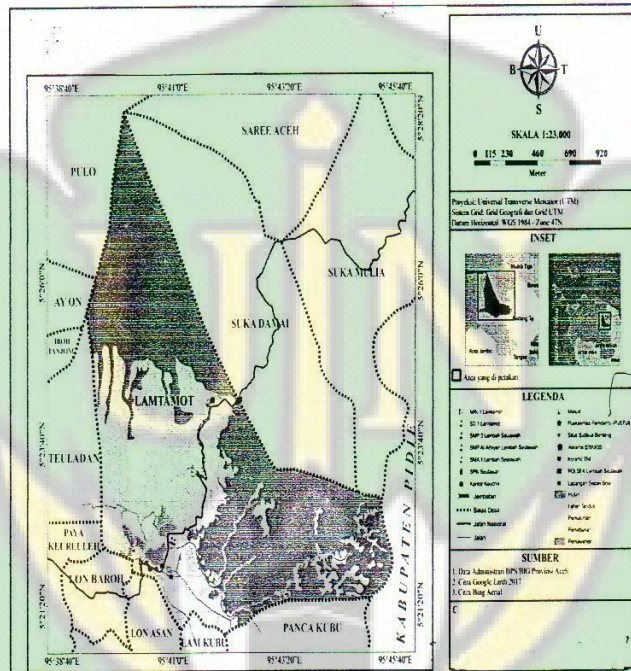
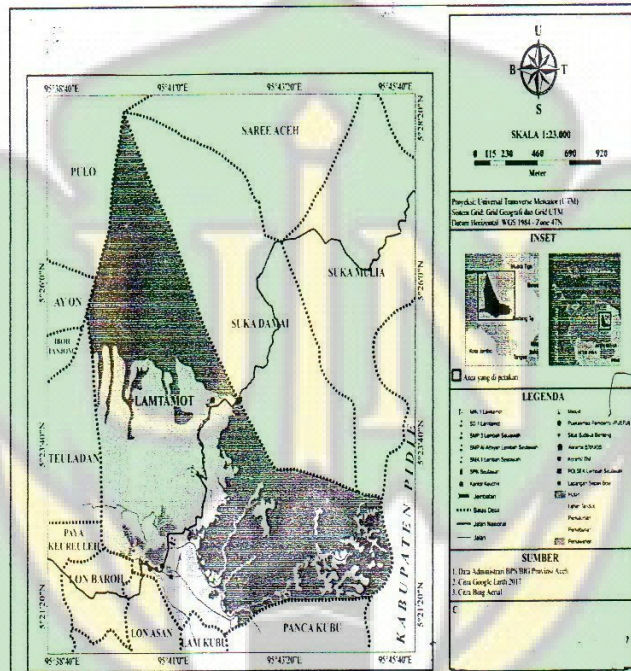


Foto 7: wawancara Ibu Nafsah

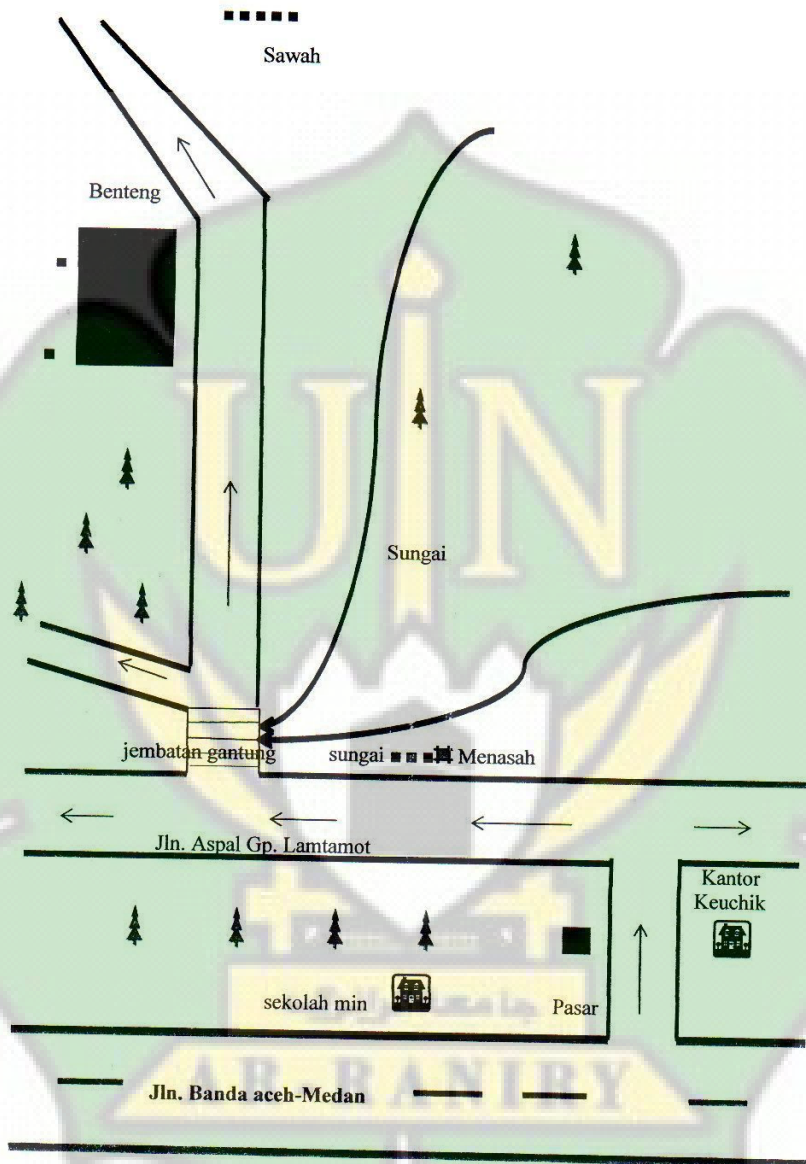


Foto 7: wawancara Nek Cut

Peta Gampong Lamtamot



Denah Benteng Gunung Biram



Ilustrasi Gambar Benteng Gunung Biram

